

Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Pulau Jawa

SKRIPSI



Dosen Pengampu :

Drs. Akhsyim Afandi, MA., Ph.D

Disusun oleh :

Desta Aria Mukti Windarto (20313245)

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2024

Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Pulau Jawa

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana Jenjang Strata 1
Program Studi Ilmu Ekonomi
Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Desta Aria Mukti Windarto
Nomor Mahasiswa : 20313245
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
2024**



SURAT KETERANGAN HASIL TES KEMIRIPAN

No.: 963/Ka.Div/10/Div.PP/VII/2024

Bismillaahirrahmaanirrahiim.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : **Desta Aria Mukti Windarto**
Nomor Mahasiswa : **2031324**
Dosen Pembimbing : **Drs. Akhsyim Afandi, MA., Ph.D**
Program Studi : **Ekonomi Pembangunan**
Judul Karya Ilmiah : **Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Pulau Jawa**
Nomor Hp : **089531762007**

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses tes kemiripan (*similarity test*) menggunakan **Turnitin** dengan hasil **16% (enam belas persen)** sesuai aturan batas minimal dinyatakan lolos yang diberlakukan di Universitas Islam Indonesia yaitu sebesar 20% (dua puluh persen).

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Yogyakarta, 18 Juli 2024

Kepala Divisi Pengelolaan Pengetahuan,


Suwardi, S.IP., M.IP.

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindak plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 18 Juli 2024

Penulis,



METERAI
TEMPEL
CSALX259286451

Desta Aria Mukti Windarto

PENGESAHAN

Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Pulau Jawa

Nama : Desta Aria Mukti Windarto

Nomor Mahasiswa : 20313245

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 18 Juli 2024

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and a final horizontal stroke.

Drs. Akhsyim Afandi, MA., Ph.D

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Pulau Jawa

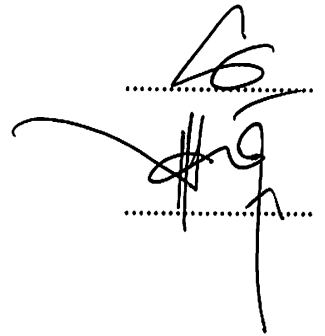
Disusun oleh : DESTA ARIA MUKTI WINDARTO

Nomor Mahasiswa : 20313245

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Kamis, 15 Agustus 2024

Penguji/Pembimbing Skripsi : Drs. Akhsyim Afandi, MA., Ph.D.

Penguji : Heri Sudarsono, SE.,MEc



Mengetahui

Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Johan Azlin, S.E., M.Si., Ph.D.

PERSEMBAHAN

Penulis mengucapkan puji syukur terhadap Allah SWT atas Rahmat dan ridho-Nya yang telah memberi jalan dan memperlancar sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan mudah dan lancar. Dengan rasa syukur saya ucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Drs. Akhsyim Afandi, MA., Ph.D, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan serta mendampingi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ayahanda dan Ibunda Tercinta selaku orang tua tercinta atas segala doa, dukungan, serta segala pengorbanan yang telah diberikan.
3. Alm. Kakek tercinta yang telah pergi menghadap sang pencipta, yang telah merawat, turut serta membesarkan dan selalu memberikan dukungan terhadap penulis.
4. Sahabat Kontrakan Maju Jaya, keluarga namun tak sedarah : Aldera Naditama, Khatibul Anam, Aldi Stiawan, Auddy Dean, dan Adib Irfan yang telah membantu, memberikan semangat dan motivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Saudari Tiara Novita, Khoirunnisa, dan Jossie yang telah membantu penulis dalam mengerjakan serta memberikan dukungan terhadap penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Teman – teman seperjuangan Ilmu Ekonomi FBE UII Angkatan 2020 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan kenangan dan pengalaman yang luar biasa.
7. Bapak Fathul Wahid, S.T., M.Sc.,Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
8. Seluruh Dosen Ilmu ekonomi dan Staff Fakultas bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
9. Bapak Dr. Sahabudin Sidiq, MA. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi
10. Bapak Abdul Hakim., S.E., M.Ec., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Program Sarjana

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik dan masukan dari berbagai pihak sangat peneliti butuhkan agar penelitian ini lebih baik lagi. Akhir kata peneliti ucapkan terima kasih.

KATA PENGATAR

Assalamualaikum warrahmatullahi wabarakatub

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tanpa halangan suatu apapun. Sholawat serta salam tidak lupa selalu kita haturkan kepada Nabi agung Muhammad SAW yang telah menuntun kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang benderang ini. Alhamdulillah atas izin Allah skripsi berjudul **“ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN DI PULAU JAWA** dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Penelitian ini dilaksanakan sebagai prasyarat dalam memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan oleh penulis. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum warrahmatullahi wabarakatub

Yogyakarta, 18 Juli 2024



Desta Aria Mukti W

DAFTAR ISI

BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB II	10
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	10
2.1 Kajian Pustaka	10
2.2 LANDASAN TEORI	16
2.2.1 Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan	17
2.2.2 Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap Kemiskinan	18
2.2.3 Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Kemiskinan.....	19
2.2.4 Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan	20
2.3 Kerangka Penelitian.....	21
2.4 Hipotesis.....	22
BAB III	23
METODE PENELITIAN	23
3.1 Jenis dan cara Pengumpulan data.....	23
3.2 Definisi Operasional Variabel	23
3.3 Metode Analisis.....	24
3.4 Estimasi Model Regresi Data Panel	25
3.4.1 Common Effect Model	26
3.4.2 Fixed Effect Model	26
3.4.3 Random Effect Model	26
3.4.4 Tahapan analisis data.....	27
3.4 Uji Asumsi Klasik.....	28
3.4.1 Uji Normalitas	28
3.4.2 Uji Multi Kolineritas	29
3.4.3 Uji Auto Korelasi.....	29
3.5 Uji Statistik.....	29

3.5.1 Uji Parsial (Uji T)	29
3.5.2 Uji Stimulan (uji F)	29
3.5.3 Koefisien Determinan (R^2)	30
BAB IV	31
HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	31
4.1 Deskripsi Data Penelitian	31
4.2 Hasil Analisis dan Penelitian	35
4.2.1 Common Effect Model, Fixed Effect Model, dan Random Effect Model	35
4.3 Pemilahan Model Terbaik	36
4.3.1 Uji Chow	36
4.3.2 Uji Hausman	36
4.4 Model Terbaik	37
4.4.1 Model Fixed Effect	37
4.5 Uji Statistik	37
4.5.1 Koefisien determinasi (R^2)	37
4.5.3 Uji T	38
4.6 Hasil dan Pembahasan	39
4.6.1 Variabel Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan	39
4.6.2 Variabel PDRB Terhadap Kemiskinan	39
4.6.3 Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Terhadap Kemiskinan	40
4.6.4 Variabel Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan	41
BAB V	42
KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	42
DAFTAR PUSTAKA	44
DAFTAR LAMPIRAN	47
LAMPIRAN HASIL ESTIMASI	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Perbandingan Jumlah Penduduk Miskin Antar Pulau	4
Gambar 1.2 Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa	5
Gambar 1.3 Data Jumlah Penduduk Miskin Pulau Jawa	6
Gambar 2.1 Kerangka Penelitian	22
Gambar 4.1 Indeks Pembangunan Manusia di Pulau Jawa	31
Gambar 4.2 PDRB di Pulau Jawa	32
Gambar 4.3 Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Jawa.....	33
Gambar 4.4 Jumlah Penduduk di Pulau Jawa	33

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	12
Tabel 4.1 Statistik Variabel	34
Tabel 4.2 Uji CEM, FEM, REM.....	35
Tabel 4.3 Uji Chow.....	36
Tabel 4.4 Uji Hausman	36
Tabel 4.5 Model Terbaik Fixed Effect Model	37
Tabel 4.6 Uji F.....	38

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Data Penelitian Seluruh Provinsi di Pulau Jawa sebelum di log	48
Lampiran 2	data setelah di log	50
Lampiran 3	Descriptive Statistics	51
Lampiran 4	Descriptive Stats setelah di LOG	51
Lampiran 5	Uji CEM	52
Lampiran 6	Uji FEM	52
Lampiran 7	Uji REM	53
Lampiran 8	Uji Chow	53
Lampiran 9	Uji Hausman	53

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Pulau Jawa. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi adalah : Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Jumlah Penduduk (JP). Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data sekunder tahunan yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik pada enam Provinsi di Pulau Jawa pada periode tahun 2012-2022. Analisis penelitian ini menggunakan regresi data panel yang merupakan gabungan antara data *time series* dan *cross section*. Hasil dari analisis tersebut adalah IPM Berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Pulau Jawa, PDRB berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Pulau Jawa, TPT berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Pulau Jawa, dan Jumlah Penduduk tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Pulau Jawa.

Kata Kunci : Jumlah Penduduk Miskin, IPM, PDRB, TPT, JP, Pulau Jawa

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan menjadi suatu topik permasalahan di setiap negara, terutama di negara yang sedang berkembang, seperti Indonesia. Kemiskinan menjadi masalah utama yang terus diupayakan dalam penyelesaian permasalahannya dan terus diupayakan untuk mengatasinya. Pemerintah terus berupaya agar tingkat kemiskinan dapat diturunkan. Kemiskinan menjadi isu penting mengingat kemiskinan adalah hal yang mempengaruhi perkembangan ekonomi yang ada di suatu wilayah di suatu negara.

Kemiskinan merupakan masalah multidimensi karena berkaitan dengan ketidakmampuan akses secara ekonomi, sosial budaya, politik dan partisipasi dalam masyarakat. Kemiskinan secara harfiah dapat dikatakan sebagai keadaan tidak memiliki apa-apa secara cukup. Kemiskinan juga didefinisikan sebagai suatu kondisi ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat di suatu daerah. Kondisi ketidakmampuan ini ditandai dengan rendahnya kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok baik berupa pangan, sandang, maupun papan. Kemampuan pendapatan yang rendah ini juga akan berdampak berkurangnya kemampuan untuk memenuhi standar hidup rata – rata seperti standar kesehatan masyarakat dan standar pendidikan. bapedda ntb (2024)

Menurut Niemietz (2011) dalam Maipita (2014), kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk membeli barang-barang kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, papan, dan obat-obatan. Sedangkan Badan Pusat Statistik (2016) mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran.

Soetandyo Wignjosoebroto dalam “Kemiskinan, Kebudayaan, dan Gerakan Membudayakan Keberdayaan” yang dirangkum oleh Suyanto (1995:59) mendefinisikan “Kemiskinan adalah suatu ketidakberdayaan”. Keberdayaan itu sesungguhnya merupakan fungsi kebudayaan. Artinya, berdaya tidaknya seseorang dalam kehidupan bermasyarakat dalam kenyataannya akan banyak ditentukan dan dipengaruhi oleh determinan-determinan sosial-budayanya (seperti posisi, status, dan wawasan yang dipunyainya). Sebaliknya, semua fasilitas sosial yang teraih dan dapat didayagunakan olehnya, akan ikut pula menentukan keberdayaannya kelak di dalam pengembangan dirinya di tengah masyarakat.

Berdasarkan kondisi kemiskinan yang dipandang sebagai bentuk permasalahan multidimensional, kemiskinan memiliki 4 bentuk. Adapun keempat bentuk kemiskinan tersebut adalah (Suryawati, 2004):

1. Kemiskinan Absolut, Kemiskinan absolut adalah suatu kondisi di mana pendapatan seseorang atau sekelompok orang berada di bawah garis kemiskinan sehingga kurang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan standar untuk pangan, sandang, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup. Garis kemiskinan diartikan sebagai pengeluaran rata-rata atau konsumsi rata-rata untuk kebutuhan pokok berkaitan dengan pemenuhan standar kesejahteraan. Bentuk kemiskinan absolut ini paling banyak dipakai sebagai konsep untuk menentukan atau 30 mendefinisikan kriteria seseorang atau sekelompok orang yang disebut miskin.
2. Kemiskinan Relatif, Kemiskinan relatif diartikan sebagai bentuk kemiskinan yang terjadi karena adanya pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau ke seluruh lapisan masyarakat sehingga menyebabkan adanya ketimpangan pendapatan atau ketimpangan standar kesejahteraan. Daerah-daerah yang belum terjangkau oleh program-program pembangunan seperti ini umumnya dikenal dengan istilah daerah tertinggal.
3. Kemiskinan Kultural, Kemiskinan kultural adalah bentuk kemiskinan yang terjadi sebagai akibat adanya sikap dan kebiasaan seseorang atau masyarakat yang umumnya berasal dari budaya atau adat istiadat yang relatif tidak mau untuk memperbaiki taraf hidup dengan tata cara modern. Kebiasaan seperti ini dapat berupa sikap malas, pemboros atau tidak pernah hemat, kurang kreatif, dan relatif pula bergantung pada pihak lain.
4. Kemiskinan Struktural, Kemiskinan struktural adalah bentuk kemiskinan yang disebabkan karena rendahnya akses terhadap sumber daya yang pada umumnya terjadi pada suatu tatanan sosial budaya ataupun sosial politik yang kurang mendukung adanya pembebasan kemiskinan. Bentuk kemiskinan seperti ini juga terkadang memiliki unsur diskriminatif.

Mengatasi kemiskinan adalah bagian penting dari mencapai suatu tujuan tertentu seperti pembangunan ekonomi berkelanjutan. Penelitian dapat membantu memahami bagaimana cara mencari solusi terkait kemiskinan seperti :

1. Dampak Makroekonomi: Kemiskinan memiliki dampak signifikan terhadap perekonomian suatu negara. Tingkat kemiskinan yang tinggi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, mengurangi produktivitas tenaga kerja, dan meningkatkan beban sosial serta anggaran pemerintah untuk program-program bantuan sosial
2. Distribusi Pendapatan: Penelitian tentang kemiskinan membantu memahami distribusi pendapatan dalam masyarakat. Ketimpangan pendapatan yang tinggi dapat menyebabkan

ketidakstabilan sosial dan politik, serta menghambat pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

3. Efektivitas Kebijakan Publik: Penelitian kemiskinan membantu dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kebijakan publik. Dengan memahami akar penyebab kemiskinan, pemerintah dapat merumuskan kebijakan yang lebih efektif untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
4. Investasi pada Sumber Daya Manusia: Kemiskinan berdampak negatif pada akses terhadap pendidikan dan kesehatan. Penelitian dalam bidang ini penting untuk menemukan cara-cara meningkatkan akses dan kualitas layanan pendidikan dan kesehatan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi.

Pengurangan kemiskinan massal dapat mendorong perluasan perekonomian yang sehat karena berfungsi sebagai insentif materi dan psikologi untuk memperluas partisipasi publik dalam proses pembangunan. Sebaliknya, kesenjangan pendapatan yang lebar dan kemiskinan absolut yang substansial dapat menimbulkan insentif materi dan psikologi yang negatif terhadap kemajuan ekonomi. Hal ini juga bahkan dapat menciptakan penolakan masyarakat luas terhadap kemajuan, dan ketidaksabaran terhadap laju pembangunan atau kegagalan pembangunan mengubah kondisi material mereka. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa upaya mempercepat laju pertumbuhan ekonomi dan mengurangi kemiskinan bukanlah tujuan yang saling bertentangan (Todaro, 2009).

Pulau Jawa adalah pulau terpadat di Indonesia dan memiliki peran ekonomi dan sosial yang signifikan. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa jika kemiskinan yang berada di Pulau Jawa sangat berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi yang berada di Indonesia.

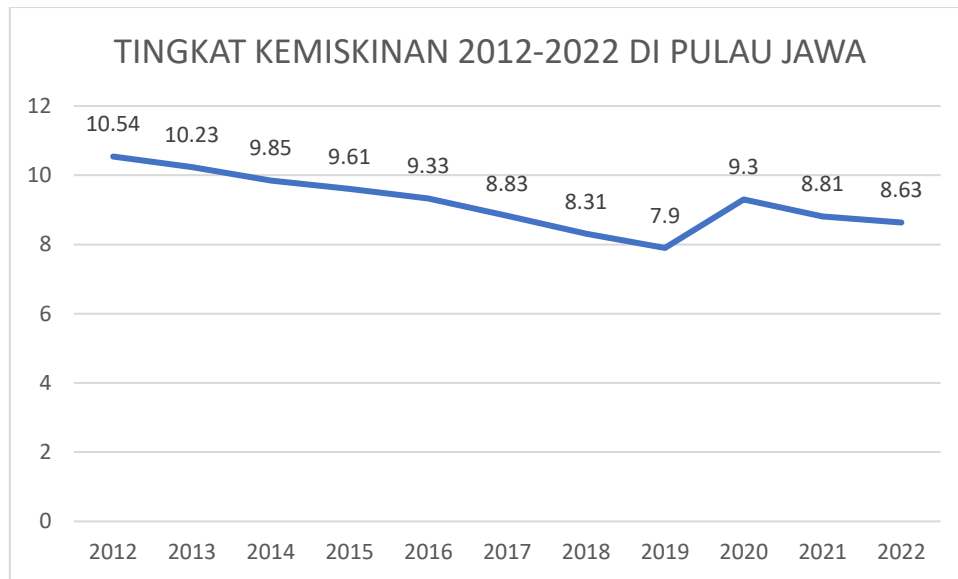
Hampir semua daerah di Indonesia mengalami masalah kemiskinan, seperti halnya di Pulau Jawa. Banyak dampak negatif yang ditimbulkan kemiskinan. Selain timbulnya masalah-masalah sosial, kemiskinan juga mempengaruhi pembangunan ekonomi suatu daerah. Tingkat kemiskinan yang tinggi akan sangat berpengaruh terhadap biaya yang dikeluarkan untuk pembangunan ekonomi. Semakin rendah tingkat kemiskinan semakin besar pula biaya yang harus dikeluarkan, dan secara tidak langsung akan menghambat pembangunan ekonomi.



Gambar 1.1 Perbandingan Jumlah Penduduk Miskin Antar Pulau

Sumber : Badan Pusat Statistik (2023)

Berdasarkan profil kemiskinan Indonesia Maret 2023 yang dirilis Badan Pusat Statistik, Pulau Jawa merupakan pulau dengan jumlah penduduk miskin terbanyak di Indonesia dengan jumlah penduduk 13,62 juta jiwa. Salah satu faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah Pulau Jawa memiliki jumlah penduduk terbesar di Indonesia. Namun secara persentase, penduduk miskin di Pulau Jawa sebesar 8,79%. Di urutan kedua ada Sumatera dengan jumlah penduduk 5,67 juta jiwa, disusul Bali dan Nusa Tenggara dengan jumlah penduduk 2,09 juta jiwa. Angka kemiskinan masing-masing sebesar 9,27% dan 13,29%. Berikutnya adalah Sulawesi dengan jumlah penduduk 2,04 juta jiwa dan rasio 10,08%. Di bawah ini adalah Pulau Maluku dan Papua yang berpenduduk 1,51 juta jiwa. Namun Maluku dan Papua memiliki proporsi penduduk miskin tertinggi yakni sebesar 19,68%. Kalimantan menempati urutan terakhir dengan 970.000 orang hidup dalam kemiskinan. Kalimantan juga memiliki persentase penduduk miskin terendah, yaitu hanya 5,67%.

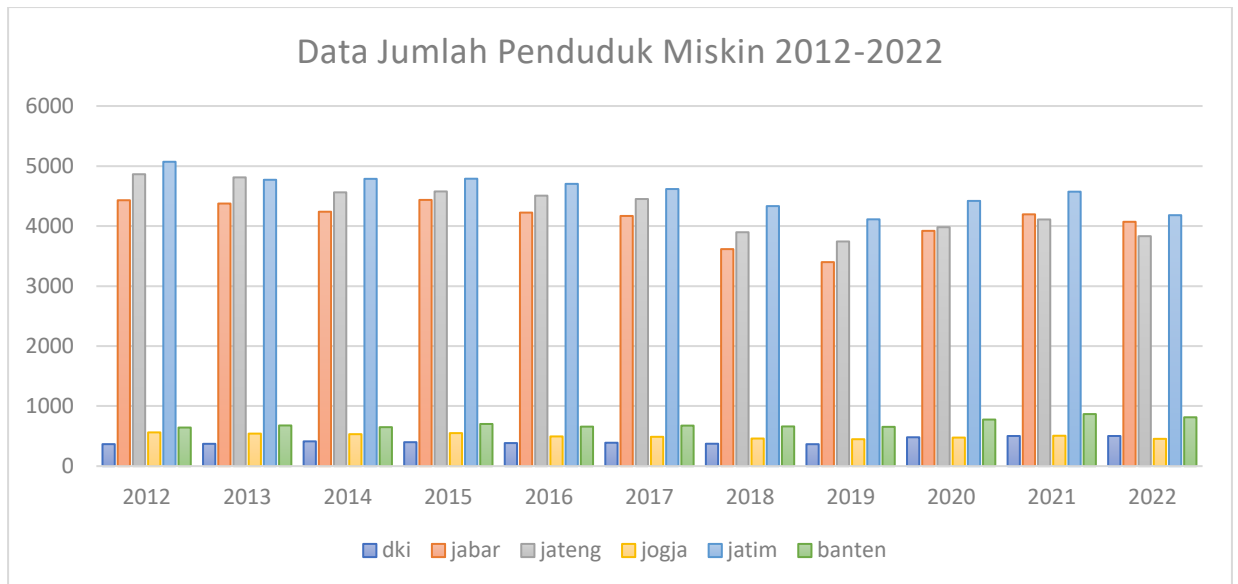


Gambar 1.2 Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa

Sumber : Badan Pusat Statistik (2012-2022)

Table diatas menjelaskan kondisi tingkat kemiskinan yang berada di Pulau Jawa selama periode 11 tahun, dari table tersebut terlihat bahwa tingkat kemiskinan di Pulau Jawa mengalami Penurunan pada tahun 2012-2019 yaitu dari 10.54% menjadi 7,90%. Hal ini di karenakan pada tahun 2020 terjadi adanya wabah Virus Corona yang membuat aktivitas ekonomi menjadi menurun. Yang membuat Tingkat kemiskinan meningkat menjadi 9,30% akan tetapi pada tahun setelahnya yaitu pada tahun 2021 terjadi penurunan Kembali hingga pada tahun 2022 menjadi 8.63%. angka tersebut bisa terbilang masih Tinggi dikarenakan Jumlah Penduduk Pulau Jawa yang cukup tinggi yaitu mencapai 154 Juta Jiwa pada tahun 2022.

Meskipun Pulau Jawa memiliki populasi paling padat, persentase penduduk miskinnya juga besar. Oleh hal tersebut, Pulau Jawa menjadi pilihan topik yang menarik untuk diteliti.



Gambar 1.3 Data Jumlah Penduduk Miskin Pulau Jawa

Sumber : Badan Pusat Statistik (2012-2022)

Berdasarkan grafik diatas, terdapat 6 Provinsi yang ada di Pulau Jawa dengan periode selama 11 tahun yaitu dari tahun 2012-2022, dengan data Jumlah Penduduk Miskin yang berbeda dan dengan data yang telah dibagi atas rata rata berikut penjelasanya :

Provinsi Jawa Timur menduduki peringkat pertama dengan nilai rata rata jumlah penduduk miskin sebesar 4,5 Juta Jiwa. Provinsi Jawa Tengah menduduki peringkat kedua dengan nilai rata rata Jumlah Penduduk Miskin sebesar 4,3 Juta Jiwa Provinsi Jawa Barat menduduki peringkat ketiga dengan nilai rata rata Jumlah Penduduk Miskin sebesar 4 Juta Jiwa Provinsi Banten menduduki peringkat ke empat dengan rata rata Jumlah Penduduk Miskin sebesar 707 Ribu Jiwa. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menduduki peringkat ke lima dengan rata rata Jumlah Penduduk Miskin sebesar 501 Ribu Jiwa Dan Terendah berada di Provinsi DKI Jakarta menduduki peringkat ke enam dengan rata rata Jumlah Penduduk Miskin sebesar 413 Ribu Jiwa. Table tersebut menjelaskan angka Jumlah Penduduk Miskin dalam Ribu Jiwa yang berada di 6 Provinsi yang berada di Pulau Jawa.

Faktor kecenderungan grafik terlihat bahwa tingkat kemiskinan antar Pulau Jawa bervariasi dan tiap antar waktu mengalami penurunan. Pertanyaanya faktor-faktor apa saja yang menyebabkan variasi tingkat kemiskinan antar daerah kemiskinan dan perubahan tingkat kemiskinan dari waktu ke waktu. Berdasarkan teori

Pemerintah pusat maupun daerah sudah melakukan berbagai kebijakan dan program tentang penanggulangan kemiskinan itu sendiri, tetapi masih belum cukup untuk mengurangi masalah ini. Kemiskinan dengan demikian menjadi tanggung jawab terutama bagi pemerintah untuk mendukung proses peningkatan taraf hidup masyarakat untuk segera mencari jalan keluar

untuk mengurangi tingkat kemiskinan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan dalam mengidentifikasi pengaruh untuk mengatasi penyebab timbulnya masalah ekonomi tersebut

Penelitian sebelumnya ; Zuhdiyaty (2017), Hafiz (2020), Rafi Ashari (2023), dan Bella (2023). Telah melakukan penelitian dengan macam Variabel seperti: Indeks Pembangunan Manusia, Produk Domestik Regional Bruto, Tingkat Pengangguran Terbuka, Jumlah Penduduk, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, dan Upah Minimum.

Beberapa faktor yang dapat berkontribusi terhadap tingginya tingkat kemiskinan di Pulau Jawa meliputi :

1. IPM (Indeks Pembangunan Manusia)

Mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Melalui pendekatan tiga dimensi dasar yang mencakup umur panjang dan sehat; pengetahuan, dan kehidupan layak. Untuk mengukur dimensi kesehatan, digunakan angka harapan hidup waktu lahir.

2. PDRB (Produk Domestik Regional Bruto)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah nilai keseluruhan dari semua barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu, biasanya dalam satu tahun. PDRB digunakan sebagai ukuran untuk mengukur tingkat aktivitas ekonomi suatu wilayah. PDRB dapat dihitung untuk tingkat nasional maupun regional (seperti provinsi atau kabupaten).

3. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Tingkat pengangguran terbuka adalah persentase dari angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan namun belum berhasil mendapatkan pekerjaan. Sehingga diduga akan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan yang ada.

4. Jumlah Penduduk (JP)

Jumlah penduduk merupakan total individu yang tinggal di suatu wilayah tertentu pada suatu waktu tertentu. Jumlah penduduk dapat diukur dalam skala yang berbeda, misalnya, jumlah penduduk suatu negara, kota, atau wilayah administratif lainnya sehingga diduga akan berpengaruh terhadap kemiskinan yang ada.

5. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Angkatan kerja adalah penduduk yang berada pada usia kerja yang bekerja, memiliki pekerjaan namun sedang tidak bekerja (cuti, sakit, dsb), maupun pengangguran. TPAK (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja) memperlihatkan sebuah ukuran proporsi penduduk usia kerja yang secara aktif terlibat dalam pasar tenaga kerja baik yang tengah

mencari pekerjaan maupun yang bekerja. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) bisa dinyatakan untuk semua tenaga kerja yang tersedia atau jumlah tenaga kerja berdasarkan suatu kelompok desa-kota, tingkat pendidikan, dan jenis kelamin (Rahmani, 2021).

6. Upah Minimum

Upah minimum merupakan upah bulanan terendah yang ditetapkan gubernur untuk dijadikan acuan oleh pengusaha dan industri dalam pemberian upah para pekerjanya. Penetapan upah minimum didasarkan kebutuhan hidup layak (KHL) dengan mempertimbangkan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi sebuah daerah.

1.2 Rumusan Masalah

Padatnya penduduk di Pulau Jawa mestinya di imbangi dengan meratanya pembangunan dan mertanya pendapatan dan ketersediaan lapangan pekerjaan yang memadai yang secara langsung juga berpengaruh terhadap menurunnya pengangguran dan menurunkan angka kemiskinan :

1. Bagaimana Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh terhadap kemiskinan di Pulau Jawa?
2. Bagaimana Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh terhadap kemiskinan di Pulau Jawa?
3. Bagaimana Jumlah Penduduk berpengaruh terhadap kemiskinan di Pulau Jawa?
4. Bagaimana Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh terhadap kemiskinan di Pulau Jawa?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini didapat tujuan sebagai berikut :

1. Menganalisis Indeks Pembangunan Manusia terhadap kemiskinan di Pulau Jawa
2. Menganalisis Produk Domestik Regional Bruto terhadap kemiskinan di Pulau Jawa
3. Menganalisis Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap kemiskinan di Pulau Jawa
4. Menganalisis Jumlah Penduduk terhadap kemiskinan di Pulau Jawa

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk pengetahuan peneliti, seperti :

1. Peneliti dapat mempelajari dan mendapat pengetahuan tentang faktor yang berpengaruh terhadap kemiskinan yang ada di Pulau Jawa
2. Melalui hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk pengambilan keputusan dari suatu kebijakan yang berkaitan dengan kemiskinan khususnya untuk pemerintah yang terkait dalam penelitian ini

3. Diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa memberi bahan acuan bagi kalangan pelajar dan mahasiswa yang melakukan penelitian sejenis, serta dijadikan media informasi pada bidang yang sama.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Kajian Pustaka merupakan pengkajian yang terkait dengan jurnal acuan atau penelitian terdahulu. Atau lebih mudahnya adalah perbandingan dengan jurnal ilmiah yang diacu dalam membuat suatu penelitian. Penulis mencari informasi penelitian terdahulu sebagai bahan pertimbangan dan tolak ukur berupa skripsi maupun jurnal penelitian sejenis. Hal tersebut memiliki tujuan untuk menghindari duplikasi dengan penelitian terdahulu

Andykha Ridho, Herniwati Retno Handayani, Nenik Woyanti (2018) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh PDRB, Tingkat Pengangguran, dan IPM Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh dari variable PDRB, Tingkat Pengangguran, Dan IPM terhadap Tingkat Kemiskinan yang berada di Jawa Tengah. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil Variabel laju pertumbuhan PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan. IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan. Sedangkan TPT berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan.

Zuhdiaty Noor (2017). Telah melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir (Studi Kasus Pada 33 Provinsi)”. Penelitian tersebut, memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh variable pertumbuhan ekonomi, Indeks pembangunan manusia (IPM) dan Tingkat pengangguran terbuka. Dari penelitian tersebut di dapat hasil adanya pengaruh antara IPM dengan kemiskinan, sedangkan untuk pertumbuhan ekonomi dan TPT tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan.

Nabawi Hafiz (2020). Telah melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan dan PDRB Terhadap Kemiskinan di Kota Malang”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari variable jumlah penduduk, tingkat pendidikan dan PDRB terhadap tingkat kemiskinan yang berada di Kota Malang. Hasil dari penelitian tersebut adalah Menunjukkan bahwa jumlah penduduk mempengaruhi secara negatif sedangkan tingkat pendidikan tidak mempengaruhi secara positif dan untuk PDRB juga tidak mempengaruhi secara positif.

Shinta Setya Ningrum (2017) telah melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan, Manusia dan Upah Minimum Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 2011-2015”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, dan

Upah Minimum terhadap jumlah penduduk “Y” hasil dari penelitian ini Nilai Adjusted R-Square sebesar 0,993546 artinya 99,35 persen variasi jumlah penduduk miskin (Y) dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model statistik yaitu TPT, IPM, dan upah minimum. Sedangkan 0,65 persen variasi dari jumlah penduduk miskin (Y) dijelaskan oleh faktor-faktor diluar model.

Ari Kristin Prasetyoningrum, U. Sulia Sukmawati (2018). Telah melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari variable (IPM), tingkat pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi terhadap variable Kemiskinan (Y). hasil dari penelitian ini Menunjukkan bahwa IPM berpengaruh secara langsung dan negatif terhadap tingkat kemiskinan dengan nilai koefisien jalur -0.71. Sedangkan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penurunan tingkat kemiskinan dengan nilai probabilitas 0.23. Kemudian, tampak pula bahwa pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan dengan nilai koefisien jalur 0.14 dan berpengaruh signifikan dengan probabilitas 0.0035.

Nurjannah, Lapeti Sari, Indri Yovita (2022). Telah melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan di Provinsi Riau Tahun 2002-2021”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari variable jumlah penduduk, indeks pembangunan manusia, dan tingkat pengangguran terbuka terhadap variable Kemiskinan (Y) yang dilakukan di Provinsi Riau. Hasil dari penelitian ini di dapat bahwa Uji koefisien regresi secara parsial (uji t) menunjukkan variabel tersebut bebas. jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Riau. HDI Variabel dan tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Riau. Uji F menunjukkan bahwa secara bersama-sama ketiga variabel tersebut jumlah penduduk, IPM dan TPT berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Riau.

Rafi Taufik Ashari, Moh. Athoillah (2023). Telah melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Upah Minimum, Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan di Kawasan Tapal Kuda” tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh dari variable Tingkat Pengangguran Terbuka, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Upah Minimum, Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi Dan Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan (Y) yang berada di Provinsi Riau. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Upah Minimum, IPM,

Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Penduduk secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kawasan Tapal Kuda.

Puspita Candra Bella, Syamsul Huda (2023) telah melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari variable (IPM), Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Jumlah Penduduk terhadap variable Kemiskinan (Y). Hasil dari penelitian tersebut didapat IPM berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan tingkat pengangguran terbuka dan jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Lailan Syafrina Hasibuan (2023) telah melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh IPM, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran dan Kemiskinan di Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari variable IPM, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran (Y1) dan Kemiskinan (Y2). Hasil dari penelitian ini didapat IPM, inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Sedangkan pertumbuhan ekonomi dan pengangguran tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan. Melalui pengangguran, IPM, inflasi dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia.

Renta Yustie (2017). Telah melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Terhadap Kemiskinan Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Timur”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari variable IPM, TPT, terhadap variable kemiskinan (Y). Hasil dari penelitian ini Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh signifikan terhadap penurunan kemiskinan di kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2012-2016. 2. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh signifikan terhadap penurunan kemiskinan di kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Timur.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Metode	Persamaan dan Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Ridho Andykha, Herniwati Retno Handayani, Nenik Woyanti (2018)	Analisis Pengaruh PDRB, Tingkat Pengangguran, Dan IPM Terhadap Tingkat	Data panel	Persamaan : variable Independent PDRB, Tingkat Pengangguran, IPM, dan metode penelitian	Variabel laju pertumbuhan PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan. IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan. Sedangkan

		Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah		Perbedaan : Lokasi, tahun, Variabel independent Jumlah Penduduk	TPT berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan.
2.	Noor Zuhdiyaty, David Kaluge (2017)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir (Studi Kasus Pada 33 Provinsi)	Data Panel	Persamaan: variable independent IPM, TPT, Pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk dan Metode Penelitian. Perbedaan: Lokasi, dan Tahun	Adanya pengaruh antara IPM dengan kemiskinan, sedangkan untuk pertumbuhan ekonomi dan TPT tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan
3.	Hafiz Nabawi (2020)	Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan dan PDRB Terhadap Kemiskinan di Kota Malang	Regresi Linier Berganda	Persamaan: Variabel Independen Jumlah Penduduk dan PDRB Perbedaan: Lokasi, Tahun Data, Metode Penelitian,	Menunjukkan bahwa jumlah penduduk mempengaruhi secara negatif sedangkan tingkat pendidikan tidak mempengaruhi secara positif dan untuk PDRB juga tidak mempengaruhi secara positif
4.	ShintaSetya Ningrum (2017)	Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia dan Upah Minimum Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 2011-2015	Data Panel	Persamaan: Variabel independent TPT, IPM. Perbedaan: Lokasi, Tahun Data, Variabel Upah Minimum	TPT berpengaruh secara positif dan signifikan, IPM berpengaruh secara negatif dan signifikan JP berpengaruh secara positif dan signifikan, Upah Minimum berpengaruh secara positif dan signifikan
5.	Ari Kristin Prasetyoningrum, U. Sulia Sukmawati (2018)	Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan	Data Panel	Persamaan: Variabel independent IPM, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi (PDRB)	Menunjukkan bahwa IPM berpengaruh secara langsung dan negatif terhadap tingkat kemiskinan dengan nilai koefisien jalur -0.71. Sedangkan pertumbuhan ekonomi

		Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia		Perbedaan: Lokasi dan Tahun Data	tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penurunan tingkat kemiskinan dengan nilai probabilitas 0.23. Kemudian, tampak pula bahwa pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan dengan nilai koefisien jalur 0.14 dan berpengaruh signifikan dengan probabilitas 0.0035.
6.	Nurjanna, Lapeti Sari, Indri Yovita (2022)	Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan di Provinsi Riau Tahun 2002-2021	Regresi Linier Berganda	Persamaan: Variabel Independen JP, IPM, dan TPT. Perbedaan: Lokasi, Metode Penelitian, dan Tahun Data	Uji koefisien regresi secara parsial (uji t) menunjukkan variabel tersebut bebas. jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Riau. HDI Variabel dan tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Riau. Uji F menunjukkan bahwa secara bersama-sama ketiga variabel tersebut jumlah penduduk, IPM dan TPT berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Riau
7.	Rafi Taufik Ashari, Moh. Athoillah (2023)	Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Upah Minimum, Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Penduduk Terhadap	Data Panel	Persamaan: Variabel Independen TPT, IPM, Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) dan JP Perbedaan: Lokasi, Tahun Data, Variabel Independen Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, dan Upah Minimum	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Upah Minimum, IPM, Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Penduduk secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kawasan Tapal Kuda

		Kemiskinan di Kawasan Tapal Kuda			
8.	Puspita Candra Bella, Syamsul Huda (2023)	Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta	Data Panel	Persamaan: Variabel Independen TPT, IPM, dan JP Perbedaan : Lokasi, dan Tahun Data	IPM berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan tingkat pengangguran terbuka dan jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
9.	Lailan Syafrina Hasibuan (2023)	Analisis Pengaruh IPM, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran dan Kemiskinan di Indonesia	Analisis Jalur (<i>Path Analysis</i>)	Persamaan: Variabel Independen IPM, Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) Perbedaan: Lokasi, Metode Penelitian, Variabel Dependen Terdapat 2 yaitu ada Variabel dependen Pengangguran dan Tahun Data	IPM, inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Sedangkan pertumbuhan ekonomi dan pengangguran tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan. Melalui pengangguran, IPM, inflasi dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia
10.	Renta Yustie (2017)	Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Terhadap Kemiskinan Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Timur	Data Panel	Persamaan: Variabel Independen IPM dan TPT Perbedaan: Lokasi dan Tahun Data	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh signifikan terhadap penurunan kemiskinan di kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2012-2016. 2. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh signifikan terhadap penurunan kemiskinan di kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Timur

2.2 LANDASAN TEORI

Kemiskinan merupakan masalah yang dapat menghambat berbagai hal di suatu negara, dikarenakan kondisi yang disebut miskin bersifat relatif untuk setiap negara misalnya ; kondisi perekonomian, standar kesejahteraan, dan kondisi sosial. Setiap definisi ditentukan menurut kriteria atau ukuran-ukuran berdasarkan kondisi tertentu, yaitu pendapatan rata-rata, daya beli atau kemampuan konsumsi rata-rata, status kependidikan, dan kondisi kesehatan. (Nugroho, 1995).

Pengertian mengenai arti dari kemiskinan sangatlah beragam, keberagaman dalam definisi kemiskinan dikarenakan masalah tersebut telah merambat pada level multidimensional, artinya kemiskinan berkaitan satu sama lain dengan berbagai macam dimensi kebutuhan manusia. Ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup minimum yang sesuai dengan tingkat kelayakan hidup dapat dikatakan sebagai kemiskinan (Todaro, 2006). Pendapat lainnya dikemukakan Sharp, et al dalam Mudrajat Kuncoro (2006) mengidentifikasi penyebab kemiskinan yang dipandang dari sisi ekonomi. a) Secara mikro kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pada kepemilikan sumberdaya oleh masing-masing individu yang menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan; b) Kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumberdaya manusia satu sama lain; c) Kemiskinan muncul akibat perbedaan masing-masing individu dalam mengakses permodalan. Ketiga penyebab kemiskinan ini bermuara pada teori lingkaran setan kemiskinan (*Vicious circle of poverty*). Adanya keterbelakangan, ketidak sempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitas akan mengakibatkan rendahnya pendapatan yang mereka terima. Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya investasi berakibat pada keterbelakangan. Oleh karena itu, setiap usaha untuk mengurangi kemiskinan seharusnya diarahkan untuk memotong lingkaran dan perangkat kemiskinan ini (Kuncoro, 2006).

John Maynard Keynes (1936) mengatakan bahwa masalah kemiskinan muncul karena adanya paradoks masalah ekonomi bernama "*poverty in the midst of plenty*" yang artinya kemiskinan di tengah kelimpahan, dimana Keynes memungkinkkan ketidakstabilan endogen dan melihat bahwa fungsi tak terkekang tenaga kerja dan pasar modal menanamkan kuat kecenderungan kliring pasar. Penekanan Keynes pada ketidakmampuan dari sistem untuk membuat penyesuaian otomatis menjadi penyebab ketidakseimbangan antara konsumsi masyarakat dan produksi permintaan masyarakat sehingga memunculkan ketimpangan yang mendorong kelompok terpinggirkan (Rima, 2001).

Terbentuknya kemiskinan yang didasarkan pada konsep yang dikemukakan oleh Chambers (1995) menerangkan bagaimana kondisi yang disebut miskin di sebagian besar negara-negara berkembang dan dunia ketiga adalah kondisi yang disebut memiskinkan. Kondisi yang sebagian besar ditemukan bahwa kemiskinan selalu diukur/diketahui berdasarkan rendahnya kemampuan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok berupa pangan, kesehatan, perumahan atau pemukiman, dan pendidikan. Rendahnya kemampuan pendapatan diartikan pula sebagai rendahnya daya beli atau kemampuan untuk mengkonsumsi. Kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi Penduduk Miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan. Badan Pusat Statistik (2024)

2.2.1 Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan

Amartya Sen (1999) mengemukakan dalam buku "*Development as Freedom*," bahwa pembangunan manusia, yang diukur melalui indikator IPM seperti pendidikan, kesehatan, dan standar hidup, adalah esensial untuk mengurangi kemiskinan. Kemiskinan bukan hanya kekurangan pendapatan tetapi juga kekurangan kapabilitas untuk menjalani kehidupan yang berharga. Oleh karena itu, peningkatan IPM secara langsung mengurangi kemiskinan dengan meningkatkan kapabilitas dan kesempatan individu.

Indeks Pembangunan Manusia, untuk melihat suatu kualitas sumber daya manusia dapat menggunakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Pembangunan manusia menjelaskan mengenai Upaya dalam meningkatkan seseorang dalam laporan pada UNDP (*United Nation Development Programe*). Penduduk dipandang sebagai tujuan akhir dalam konsep tersebut, sementara usaha Pembangunan yang dinilai sebagai wadah agar mencapai tujuan tersebut tercapai (Nurul Izzah, 2015). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dapat menjadi tolak ukur tersebut karena Ketika ketika suatu pendapatan yang rendah disebabkan rendahnya produktivitas tenaga kerja, Hal ini merupakan pendapatan rendah yang berbanding lurus dengan jumlah penduduk miskin (Sukmaraga 2011). Indeks Pembangunan Manusia merupakan tolak ukur yang dapat menjadi data yang digunakan oleh pemerintah dalam mengukur suatu pencapaian dengan menggunakan angka harapan hidup.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index* (HDI) merupakan ukuran perbandingan angka harapan hidup, melek huruf, pendidikan, dan standar hidup seluruh negara di dunia. HDI digunakan untuk mengklasifikasikan negara menjadi negara maju, berkembang, atau terbelakang, dan untuk mengukur dampak kebijakan ekonomi terhadap kualitas hidup. Kemiskinan juga dapat disebabkan oleh kualitas sumber daya manusia (SDM). Untuk

menilai sumber daya manusia digunakan Indeks Kualitas Hidup/Indeks Pembangunan Sumber Daya Manusia, penduduk dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang rendah memiliki produktivitas tenaga kerja yang dapat dikatakan buruk. Produktivitas yang lebih rendah berarti pendapatan yang lebih rendah. Dengan demikian, pendapatan yang rendah mengakibatkan jumlah penduduk miskin yang banyak yaitu 4.444 jiwa. Hasil yang berhubungan dengan kualitas hidup diukur dengan HDI, yang merupakan ukuran pembangunan manusia. Data yang digunakan untuk menghitung IPM didasarkan pada informasi yang dapat menggambarkan keempat komponen tersebut. Sektor kesehatan didefinisikan sebagai upaya untuk mencapai kehidupan yang panjang serta sehat. Dalam sektor pendidikan, angka melek huruf, kehadiran di suatu sekolah, serta rata-rata lama belajar digunakan sebagai bahan evaluasi kinerja pendidikan. Daya beli masyarakat terhadap berbagai kebutuhan yang penting. Hal ini diperoleh dari rata-rata tingkat pengeluaran per kapita sebagai pendekatan pendapatan. Badan Pusat Statistik (2024)

2.2.2 Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap Kemiskinan

Arthur Lewis (1954) Dalam teori tentang pertumbuhan ekonomi, bahwa pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui PDB atau PDRB dapat mengurangi kemiskinan dengan menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan. Ketika ekonomi regional tumbuh, sektor formal menyerap tenaga kerja dari sektor subsisten, yang biasanya merupakan sektor dengan pendapatan rendah.

Todaro dan Smith (2012). Dalam buku "*Economic Development*," bahwa pertumbuhan ekonomi, yang tercermin dalam peningkatan PDRB, adalah faktor penting dalam pengurangan kemiskinan. Namun, mereka juga menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi harus inklusif dan distribusinya harus merata agar efektif dalam mengurangi kemiskinan.

Menurut Kuncoro (2001) menjelaskan bahwa metode pembangunan klasik diartikan sebagai proses pengembangan PDRB suatu negara, wilayah, atau pada kota dengan penekanan yang lebih besar. Pada masa ini, PDRB dapat dihitung dengan dua metode, yaitu yang pertama dilihat dari sisi departemen atau suatu bidang usaha dan sisi pengguna. Pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan suatu kemampuan jangka panjang suatu negara dalam menyediakan berbagai barang ekonomi bagi masyarakatnya, sebagaimana ditentukan oleh kemajuan atau adaptasi teknologi dan kelembagaan, dan ideologis terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada (Kuznetz dalam Todaro, 2004) Dalam sudut pandang ekonomi kesejahteraan Masyarakat demi mengurangi tingkat kemiskinan serta mengatasi tingkat kemiskinan dapat diukur dari pendapatan domestik bruto (PDRB). Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu faktor pengurang masalah kemiskinan pada suatu daerah. Pengukur dari tingkat pertumbuhan tersebut dapat dilihat dari PDRB regional,

yang menjadi acuan nilai bersih dari produk dan jasa akhir yang dapat diwujudkan dengan bermacam kegiatan ekonomi pada wilayah tersebut (Hadi Sasana, 2006).

Produk Domestik Regional Bruto, Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan prasyarat atau syarat terpenting bagi pembangunan ekonomi lebih lanjut dan kesejahteraan lebih lanjut. Pertumbuhan ekonomi tanpa penambahan kesempatan kerja menyebabkan terjadinya ketimpangan distribusi pendapatan tambahan (*ceteris paribus*), yang pada gilirannya menciptakan kondisi pertumbuhan ekonomi dengan meningkatnya kemiskinan (Tambunan, 2003). Cuncolo mengatakan pendekatan pembangunan tradisional kemungkinan besar dimaknai sebagai pembangunan yang berfokus pada peningkatan PDB suatu negara bagian, kabupaten, atau kota. Pembangunan ekonomi tidak hanya diukur dari pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) suatu wilayah secara keseluruhan, namun juga dari seberapa luas distribusi pendapatan di berbagai lapisan masyarakat dan oleh siapa pendapatan tersebut didistribusikan kepada siapa. Dan ketika tingkat pendapatan penduduk sangat terbatas, banyak rumah tangga miskin terpaksa mengubah pola makan dasar mereka ke makanan yang lebih sedikit dan termurah. Distribusi hasil pertumbuhan produk domestik bruto regional (PDRB) yang adil dan merata berpotensi memberikan dampak terhadap pembangunan di semua sektor ketenagakerjaan dan mengurangi kemiskinan. Selain kemiskinan, kekurangan materi juga berdampak pada permasalahan sosial seperti kesejahteraan.

2.2.3 Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Kemiskinan

John Maynard Keynes (1936) Dalam buku "*The General Theory of Employment, Interest, and Money*," bahwa pengangguran yang tinggi adalah hasil dari permintaan agregat yang tidak mencukupi dalam perekonomian. Pengangguran yang tinggi mengurangi pendapatan rumah tangga, meningkatkan kemiskinan, dan mengurangi konsumsi serta investasi, yang kemudian memperburuk kondisi ekonomi secara keseluruhan.

Friedman (1995), dalam teorinya tentang pengangguran alami, menyatakan bahwa beberapa tingkat pengangguran selalu ada dalam perekonomian karena friksi pasar tenaga kerja. Namun, pengangguran yang melebihi tingkat alami dapat mengarah pada peningkatan kemiskinan karena lebih banyak individu yang kehilangan sumber pendapatan mereka.

Menurut Sukirno (2004), dampak negatif pengangguran terhadap kemiskinan adalah kurangnya lapangan kerja dimana hal tersebut mengurangi pendapatan masyarakat dan pada akhirnya mengurangi kekayaan yang diperolehnya. Tidak mengherankan apabila masyarakat tidak mengalami kesejahteraan karena pengangguran juga meningkatkan risiko mereka jatuh miskin

karena kurangnya pendapatan. Ketika tingkat pengangguran sangat tinggi di suatu negara, gejala politik dan sosial dapat terjadi, yang berdampak negatif jangka panjang terhadap kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi.

Pengangguran, Penelitian oleh Pramana dan Arianti (2012) dengan judul analisis pengaruh PDRB, pengangguran, pendidikan, dan kesehatan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2004- 2009” menunjukkan bahwa PDRB memiliki pengaruh negatif serta signifikan terhadap kemiskinan, tingkat pengangguran memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap kemiskinan, pendidikan mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan, kesehatan berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan. Penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2012) yang berjudul pengaruh pendidikan, pengangguran dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia (KTI) Periode 2001-2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap kemiskinan, sedangkan inflasi dan pengangguran berdampak negatif terhadap kemiskinan. Pengangguran merupakan masalah sosial serius yang dapat memicu atau memperburuk kemiskinan. Teori pengangguran friksional dan struktural (Cain, 1976) memberikan wawasan tentang bagaimana tingkat pengangguran dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan dalam masyarakat Menurut Sukirno (2004), dampak negatif pengangguran terhadap kemiskinan adalah kurangnya lapangan kerja mengurangi pendapatan masyarakat dan pada akhirnya mengurangi kekayaan yang diperolehnya. Tidak mengherankan jika masyarakat kurang bahagia karena pengangguran juga meningkatkan risiko mereka jatuh miskin karena kurangnya pendapatan. Ketika tingkat pengangguran sangat tinggi di suatu negara, gejala politik dan sosial dapat terjadi, yang berdampak negatif jangka panjang terhadap kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi.

2.2.4 Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan

Thomas Malthus (1798) Dalam buku "*An Essay on the Principle of Population*," Malthus berargumen bahwa pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat menyebabkan kelangkaan sumber daya, yang pada akhirnya meningkatkan kemiskinan. Malthus percaya bahwa pertumbuhan penduduk yang cepat akan melebihi kapasitas produksi pangan, yang menyebabkan kemiskinan dan kelaparan.

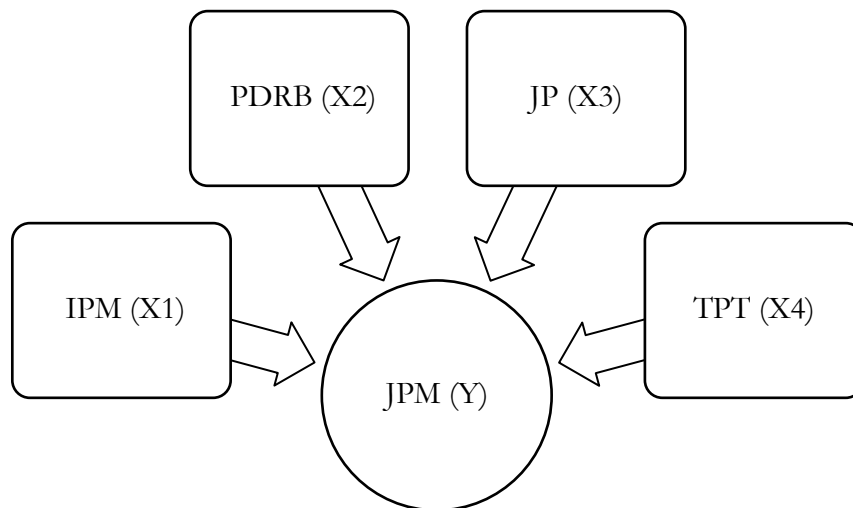
Julian Simon (1981) mengemukakan pandangan yang bertentangan dengan Malthus. Dalam bukunya "*The Ultimate Resource*," Simon berargumen bahwa pertumbuhan penduduk dapat mendorong inovasi dan peningkatan produktivitas. Dengan kata lain, manusia adalah sumber daya paling berharga, dan peningkatan jumlah penduduk dapat mengarah pada pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan, asalkan terdapat investasi dalam pendidikan dan kesehatan.

Menurut Sukirno (2012) jumlah penduduk yang besar dalam pembangunan suatu daerah merupakan permasalahan mendasar. Karena pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembangunan ekonomi yaitu kesejahteraan rakyat serta menekan angka kemiskinan. Perkembangan jumlah penduduk bisa menjadi faktor pendorong dan penghambat pembangunan.

Jumlah penduduk adalah salah satu indikator penting dalam suatu Negara. Para ahli ekonomi klasik yang di pelopori Adam smith (1776) bahkan menganggap bahwa jumlah penduduk merupakan input yang potensial yang dapat digunakan sebagai faktor produksi untuk meningkatkan produksi suatu rumah tangga perusahaan. Semakin banyak penduduk maka semakin banyak pula tenaga kerja yang dapat digunakan. Namun ahli ekonomi lain yaitu Robert Malthus (1798) menanggapi bahwa pada kondisi awal jumlah penduduk memang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi namun pada suatu keadaan optimum pertambahan penduduk tidak akan menaikkan pertumbuhan ekonomi malahan dapat menurunkannya. Menurut (Mudrajad Kuncoro,1997), jumlah penduduk dalam pembangunan ekonomi suatu daerah merupakan permasalahan mendasar. Karena pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembangunan ekonomi yaitu kesejahteraan rakyat serta menekan angka kemiskinan.

2.3 Kerangka Penelitian

Kerangka Pemikiran adalah konsep penelitian yang saling berhubungan Dimana koneksi antar variabel bisa secara detail dan sistematis. Adapun kerangka penelitian tersebut, yaitu sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

2.4 Hipotesis

- Diduga Indeks Pembangunan Manusia Berpengaruh negatif Terhadap Kemiskinan di Pulau Jawa
- Diduga Produk Domestik Regional Bruto Berpengaruh negatif Terhadap Kemiskinan di Pulau Jawa
- Diduga Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Pulau Jawa
- Diduga Jumlah Penduduk berpengaruh positif terhadap Kemiskinan di Pulau Jawa

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan cara Pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari BPS (Badan Pusat Statistik di masing-masing Provinsi yang Berada di pulau Jawa Seperti : DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, dan Banten. Dengan menggunakan variable X yaitu : Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Jumlah Penduduk (JP). Penelitian ini akan dilakukan pada variable Y yaitu Jumlah Penduduk Miskin (JPM). Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data panel, data panel merupakan gabungan antara data *time series* dan data *cross section*. Penelitian ini menggunakan pengumpulan metode sekunder, dimana metode sekunder merupakan pengumpulan data dengan data publik, artikel, jurnal ilmiah serta data yang berasal dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah pada periode 2012-2022. Peneliti mengambil pada periode 2012-2022 karena pada jangka waktu sebelas tahun terakhir data menunjukkan bahwa Pulau Jawa masih dalam kategori dengan Jumlah Penduduk Miskin yang tinggi.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini nantinya akan menggunakan metode kuantitatif dalam menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin di enam provinsi di pulau jawa. Teknik sampel yang akan digunakan nantinya berupa Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Jumlah Penduduk (JP) di enam Provinsi yang berada di Pulau Jawa. Berikutnya, rancangan penelitian ini berdasarkan atas empat variable X yaitu IPM (X1), PDRB (X2), TPT (X3), dan JP (X4), serta satu variable Y yaitu Jumlah Penduduk Miskin atau JPM (Y). Berikut merupakan penjelasan variable :

1. Jumlah Penduduk Miskin

Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Data yang diperoleh dari variable Jumlah Penduduk Miskin adalah tahun 2012-2022 di Pulau Jawa dengan satuan Ribu Jiwa.

2. Indeks Pembangunan Manusia

IPM dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar. Dimensi tersebut mencakup umur panjang dan sehat; pengetahuan, dan kehidupan yang layak. Ketiga dimensi tersebut memiliki

pengertian sangat luas karena terkait banyak faktor. Untuk mengukur dimensi kesehatan, digunakan angka harapan hidup waktu lahir. Selanjutnya untuk mengukur dimensi pengetahuan digunakan gabungan indikator angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah. Adapun untuk mengukur dimensi hidup layak digunakan indikator kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita sebagai pendekatan pendapatan yang mewakili capaian pembangunan untuk hidup layak. Data yang diperoleh dari variable Indeks Pembangunan Manusia adalah tahun 2012-2022 di Pulau Jawa dalam satuan persen.

3. Produk Domestik Regional Bruto

PDRB dalam penelitian ini adalah Nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu wilayah dalam suatu jangka waktu tertentu menurut lapangan usaha dengan harga konstan pada tahun 2010. Data yang diperoleh dari variable PDRB adalah data adalah periode 2012-2022 di Pulau Jawa dengan satuan Milyar Rupiah.

4. Tingkat Pengangguran Terbuka

Persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Mengindikasikan besarnya persentase angkatan kerja yang termasuk dalam pengangguran. TPT yang tinggi menunjukkan bahwa terdapat banyak angkatan kerja yang tidak terserap pada pasar kerja. TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja.. Data yang diperoleh dari variable Tingkat Pengangguran Terbuka adalah periode tahun 2012-2022 di Pulau Jawa dengan satuan persen.

5. Jumlah Penduduk

Jumlah Penduduk di Pulau Jawa merujuk pada semua individu yang berada pada enam provinsi yang berada atau tinggal di pulau jawa. Badan Pusat Statistik mengambil data Hasil proyeksi penduduk Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS). Data yang diperoleh variable Jumlah Penduduk adalah periode tahun 2012-2022 di pulau jawa dengan satuan Ribu Jiwa.

3.3 Metode Analisis

Metode dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel. Metode data panel merupakan gabungan antara data time series dan data cross selection. Metode ini memiliki beberapa keuntungan yaitu data panel menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar, Ketika terdapat masalah hilangnya variable maka metode ini dapat mengatasi masalah tersebut.

Berikut Persamaan Yang akan diteliti :

Cross section :

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + e_1 = 1, 2, \dots n$$

Keterangan :

β_0 = bilang konstanta

β_1 = koefisien regresi

time series :

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_1 + e_1 = 1, 2, \dots n$$

Keterangan :

t = jumlah periode

β_0 = bilang konstanta

β_1 = koefisien regresi

e_1 = varibel error

Persamaan regresi data panel sebagai berikut :

$$JPM_{it} = \beta_0 + \beta_1 IPM_{it} + \beta_2 PDRB_{it} + \beta_3 TPT_{it} + \beta_4 JP_{it} + e_{it}$$

Keterangan :

JPM : Jumlah Penduduk Miskin tahun 2012-2022 di Pulau Jawa dengan satuan (Ribu Jiwa)

IPM : Indeks Pembangunan Manusia tahun 2012-2022 dengan satuan (Persen)

PDRB : Produk Domestik Regional Bruto tahun 2012-2022 Harga Konstan dengan satuan (Milyar Rp)

TPT : Tingkat Pengangguran Terbuka tahun 2012-2022 di Pulau Jawa dengan satuan (Persen)

JP : Jumlah Penduduk tahun 2012-2022 di Pulau Jawa dengan satuan (Ribu Jiwa)

β_0 : Bilangan konstanta

$\beta_1 - \beta_4$: Koefisien regresi

i : 1, 2, 3, 4, 5, dan 6 (data *cross section* enam Provinsi)

t : 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, dan 11 (data *time series*, tahun 2012-2022)

e : error

3.4 Estimasi Model Regresi Data Panel

Penelitian dilakukan menggunakan metode regresi data panel dengan aplikasi *Eviews* yang bertujuan untuk mengetahui terkait tingkat signifikan pada setiap variabel. Data panel juga merupakan gabungan antara data *time series* dan data *cross section*. Data panel mempunyai perbedaan dengan data yang lain, dimana data tersebut terdiri atas beberapa waktu. Adapun kelebihan yang dimiliki oleh regresi data panel yaitu dapat digunakan untuk menghitung heterogenitas individu

secara eksplisit, dapat mengontrol heterogenitas yang mampu menjadikan data panel supaya dapat digunakan sebagai penguji yang lebih kompleks, serta cocok digunakan sebagai *study of dynamic adjustment*.

Terdapat tiga pendekatan yang digunakan dalam regresi data panel, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM).

3.4.1 Common Effect Model

Common effect mengkombinasikan data *time series* dan data *cross section*. Metode ini tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu. Dapat diasumsikan bahwa perilaku data antar perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Adapun model persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + e_{it}$$

Keterangan:

- Y_{it} : Observasi dari unit ke-1 selanjutnya diamati pada waktu ke-t (yaitu variabel dependen yang merupakan data panel).
- X_{1it} : Variabel independen dari unit ke-1 yang selanjutnya akan diamati pada periode waktu ke-t yang diasumsikan X_{1it} memuat variabel konstanta.
- X_{2it} : Variabel independen dari unit ke-2 yang selanjutnya akan diamati pada periode waktu ke-t yang diasumsikan X_{2it} memuat variabel konstanta.
- e_{it} : Komponen error yang diasumsikan mempunyai harga mean 0 dan variasi homoden dalam waktu dan independen dengan X_{it} .

3.4.2 Fixed Effect Model

Metode fixed effect merupakan metode yang dapat mengetahui adanya perbedaan sedangkan slopenya tetap sama antar perusahaan. Adapun persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_{0i} + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + e_{it}$$

3.4.3 Random Effect Model

Metode random effect di dalamnya akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Adapun persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_{0i} + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + e_{it}$$

Dalam hal ini, β_{0i} tidak lagi tetap (non stokastik) akan tetapi random sehingga sebagai berikut:

$$\beta_{0i} = \bar{\beta}_0 + \mu_i$$

Keterangan:

$\bar{\beta}_0$: Merupakan parameter tidak diketahui yang menunjukkan rata-rata intersep populasi.

μ_i : Merupakan variabel gangguan bersifat random yang menjelaskan adanya perbedaan perilaku perusahaan secara individu.

3.4.4 Tahapan analisis data

Dalam pengujian data panel dibutuhkan Teknik estimasi sebagai berikut :

A. Uji Chow

Uji chow atau sering disebut juga sebagai uji F digunakan untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan fixed effect lebih baik dari model regresi common effect. Hipotesis yang digunakan dalam uji chow yaitu:

H_0 : *Common Effect*

H_1 : *Fixed Effect*

Asumsi yang digunakan dalam uji chow adalah sebagai berikut:

$$F = \frac{SSR_R - \frac{SSR_U}{q}}{\frac{SSR_R}{n - k}}$$

Keterangan:

$SSR_R - \frac{SSR_U}{q}$: *Sum of squared residuals metode effect dan teknik fixed effect.*

q : Jumlah restriksi metode common effect

n : Jumlah observasi

k : Jumlah parameter estimasi metode *fixed effect*

B. Uji Hausman

Uji hausman digunakan untuk memilih apakah fixed effect atau random effect yang terbaik. Dalam uji hausman ini didasarkan pada distribusi chi-squares dengan *degree of freedom* sebesar jumlah variabel independen. Hipotesis dalam uji hausman yaitu:

H_0 : *Fixed Effect*

H_1 : *Random Effect*

Uji hausman akan mengikuti kriteria distribusi chi-squares dimana:

$$m = \hat{q} \text{var}(\hat{q})^{-1} \hat{q}$$

Dimana

$$\hat{q} = [\hat{\beta}_{OLS} - \hat{\beta}_{GLS}] \text{ dan } \text{var}(\hat{q}) = \text{var}(\hat{\beta}_{OLS}) - \text{var}(\hat{\beta}_{GLS})$$

C. Uji *Lagrange Multiplier* (LM)

Uji *Lagrange Multiplier* (LM) digunakan untuk mengetahui apakah model random effect lebih baik dari *common effect* metode OLS. Dalam uji LM ini didasarkan pada distribusi *chi-squares* dengan *degree of freedom* sebesar jumlah variabel independen. Hipotesis yang digunakan dalam uji LM yaitu:

$$H_0 : \text{Common Effect}$$

$$H_1 : \text{Random Effect}$$

Nilai statistik uji LM sebagai berikut:

$$LM = \frac{nT}{2(T-1)} \left(\frac{\sum_{i=1}^n (\sum_{t=1}^T \hat{e}_{it})^2}{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^T \hat{e}_{it}^2} - 1 \right)^2$$

$$LM = \frac{nT}{2(T-1)} \left(\frac{\sum_{i=1}^n (T \bar{\hat{e}}_{it})^2}{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^T \hat{e}_{it}^2} - 1 \right)^2$$

Keterangan:

n : Jumlah individu

T : Jumlah periode waktu

$\hat{e}$: Residual metode OLS

3.4 Uji Asumsi Klasik

3.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Menurut Gujarati (2009), menyebutkan bahwa ujinya normalitas adalah suatu pengujian dimana jika probabilitasnya lebih besar daripada alpha 5 persen maka uji normalitas diterima. Pada model regresi, distribusi yang baik adalah datanya mendekati normal. Jika probabilitas yang

dihasilkan lebih dari alpha 10% maka residual berdistribusi normal. Adapun jika nilai probabilitas yang dihasilkan kurang dari alpha 10% maka residualnya berdistribusi tidak normal.

3.4.2 Uji Multi Kolinearitas

Uji multikolinearitas dapat digunakan untuk menguji apakah data tersebut mempunyai korelasi linear antara variabel bebas dalam suatu model regresi. Multikolinearitas dapat menyebabkan tingginya variabel yang digunakan pada sampel. Hal tersebut berupa standar error yang akan naik dan menyebabkan tidak koefisien pada data yang diuji dan t-tabel bernilai lebih besar daripada t-hitung. Menurut Hasan (2010) Apabila terjadi gejala multikolinearitas maka mengatasi masalah multikolinearitas dapat dilakukan dengan cara menghindari penggunaan beberapa indikator yang digunakan untuk satu konsep yang sama atau pemecahan.

3.4.3 Uji Auto Korelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah suatu model regresi linier terdapat korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Dalam pengujian ini, metode yang digunakan untuk mendeteksi apakah ada autokorelasi atau tidak dengan menggunakan uji *Runs Test*. Menurut Ghazali (2006), terdapat beberapa cara digunakan untuk melihat terjadi atau tidaknya suatu Autokorelasi.

3.5 Uji Statistik

3.5.1 Uji Parsial (Uji T)

Menurut Ghazali (2006), uji statistic atau uji t memiliki tujuan untuk melihat signifikan dari pengaruh variabel bebas yang dilakukan secara individual terhadap variabelnya terikat dengan variabel bebasnya lainnya adalah konstan. Hasil yang didapatkan dalam uji parsial adalah sebagai berikut:

1. Apabila $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka secara signifikan variabel penjelas mempengaruhi variabel yang dijelaskan.
2. Apabila $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, maka secara signifikan variabel penjelas tidak mempengaruhi variabel yang dijelaskan.

3.5.2 Uji Stimulan (uji F)

Uji simultan bertujuan untuk mengenali apakah variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen apabila secara bersama-sama diujikan. Dalam menentukan tingkat signifikan pada tingkat kepercayaan 95% dilakukan dengan menggunakan uji F. Hal tersebut dapat dilakukan dengan membandingkan antara F-tabel dan F-hitung. Ketika F-hitung lebih besar dari

pada F-tabel dengan alpha 5% maka secara signifikan variabel independen secara bersama-sama dapat mempengaruhi variabel dependen.

3.5.3 Koefisien Determinan (R^2)

Koefisien determinasi adalah suatu pengujian yang digunakan untuk menghitung seberapa jauh model tersebut dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai dari koefisien determinasi yaitu antara nol sampai satu. Semakin tinggi nilai dari koefisien determinasi, maka variabel independen lebih dapat menjelaskan variabel dependen. Apabila nilainya koefisiennya determinasi yang diberi simbol R^2 mendekatinya angkanya 1, maka variabelnya independennya makin mendekatinya hubungannya dengan variabelnya dependen (Gujarati, 2009).

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Data yang didapat diolah dan dianalisis menggunakan alat statistic yaitu statistic deskriptif. Analisis ini digunakan untuk menjabarkan variable – variable yang ada dalam penelitian. Pengujian ini dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai semua variable yang diteliti.. Analisis data digunakan dalam penelitian sebagai cara untuk menganalisis data, analisis yang digunakan dengan cara mendeskripsikan hasil dari data dta yang telah dikumpulkan. Data panel merupakan gabungan anantara data time series dengan data cross section tingkat Pulau Jawa di enam Provinsi dengan priode 2012-2022.

Berikut adalah Pengungkapan Grafis dari masing-masing variabel :

1. IPM (Indeks Pembangunan Manusia)

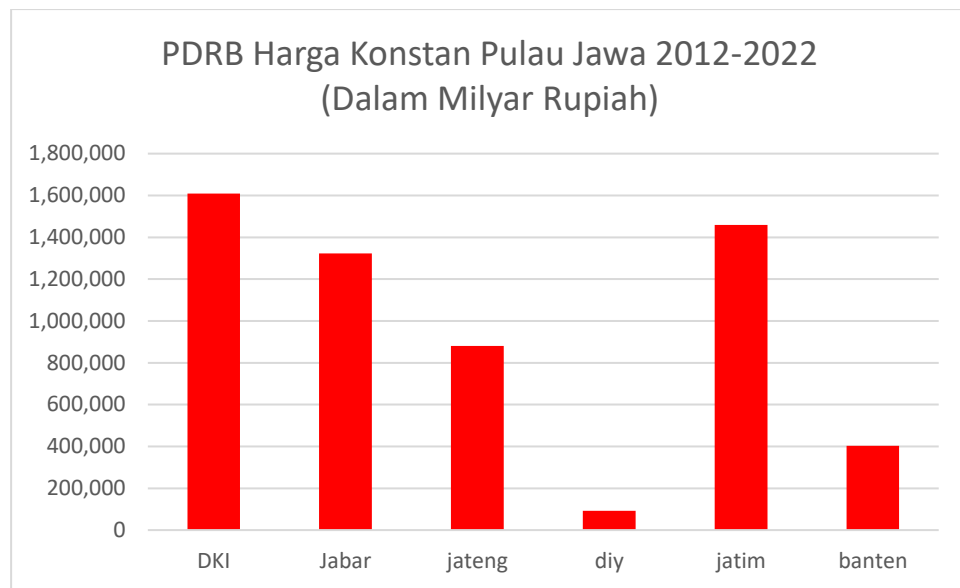


Gambar 4.1 Indeks Pembangunan Manusia di Pulau Jawa

Sumber : Badan Pusat Statistik (2012-2022) data diolah

Grafik menjelaskan Indeks Pembangunan Manusia terus mengalami peningkatan selama periode 11 tahun. Yang berarti Kualitas sumber daya manusia di Pulau Jawa sudah membaik namun, masih terjadi ketidaksesuaian antara indeks pembangunan manusia dengan kemiskinan yang ada karena seharusnya Jika Indeks Pembangunan Manusia meningkat maka seharusnya menurunkan angka kemiskinan hal ini sangatlah berbanding terbalik dengan kondisi kemiskinan pada saat ini di Pulau Jawa yang masih cenderung tinggi seperti yang dikatakan pada 2 tabel sebelumnya.

2. PDRB (Produk Domestik Regional Bruto)

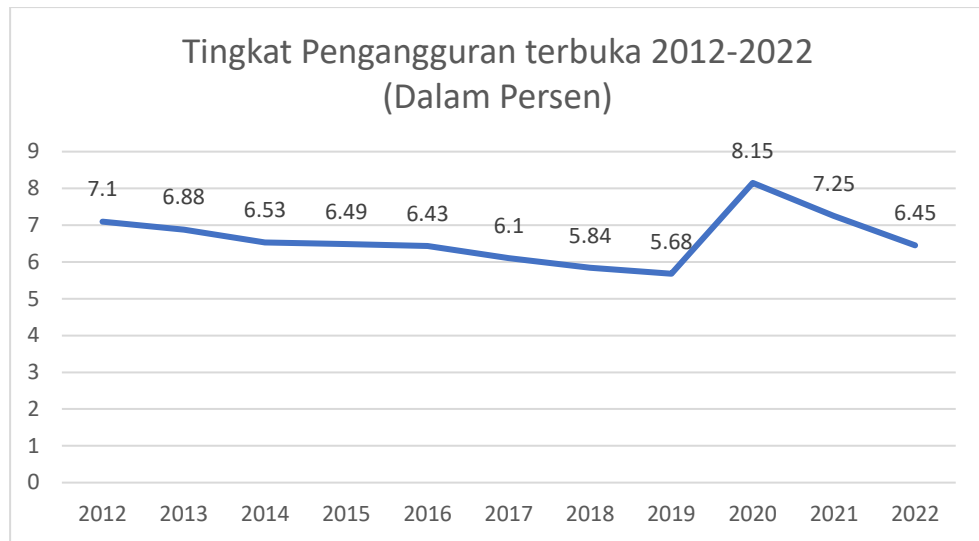


Gambar 4.2 PDRB di Pulau Jawa

Sumber : Badan Pusat Statistik (2012-2022) data diolah

Grafik menjelaskan bahwa ketidakmerataan barang dan jasa antar Provinsi yang berada di Pulau Jawa. Jika dilihat dari Grafik tersebut terjadi ketimpangan yang sangat jauh antara Provinsi DKI Jakarta yang mencapai 1,6 Triliun Rupiah. Sedangkan Provinsi DIY hanya 92 Milyar Rupiah. Hal tersebut berdampak atas tingginya kemiskinan yang berada di Pulau Jawa.

3. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)



Gambar 4.3 Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Jawa

Sumber : Badan Pusat Statistik (2012-2022) data diolah

Grafik diatas menjelaskan Tingkat Pengangguran di Pulau Jawa terjadi perubahan pada periode 11 tahun, terjadi penurunan pada Tahun 2012-2019 akan tetapi terjadi peningkatan lagi dikarenakan pada tahun 2020 terjadi wabah Virus Corona yang menyebabkan terjadinya lemahnya daya beli masyarakat sehingga menurunkan aktivitas masyarakat sehingga berujung pada Tindakan PHK terhadap masyarakat sehingga meningkatkan pengangguran. Oleh hal tersebut, Tingkat Pengangguran sangatlah berdampak akan adanya aktivitas perekonomian, yang berujung pada kemiskinan.

4. Jumlah Penduduk (JP)



Gambar 4.4 Jumlah Penduduk di Pulau Jawa

Sumber : Badan Pusat Statistik (2012-2022)

Grafik diatas menjelaskan bahwa Jumlah Penduduk di Pulau Jawa sangatlah padar, meskipun sempat terjadi penurunan pada Tahun 2019 akan tetapi Kembali terjasdi peningkatan terus menurun hingga pada tahun 2022 mencapai 154 Juta Jiwa, kepadatan Pulau Jawa membuat ketersediaan lapangan pekerjaan menjadi lebih sedikit, hal inilah yang juga membuat angka kemiskinan di pulau Jawa juga tinggi. Berikut disajikan tabel analisis deskriptif masing-masing variabel:

Tabel 4.1 Statistik Variabel

Variable	Mean	Standar Deviasi	Nilai Maximum	Nilai Minimum
JPM	7.315478	1.077098	8.531289	5.901403
IPM	4.294381	0.059928	4.402442	4.200804
PDRB	13.42462	1.025858	14.48513	11.18028
TPT	1.827494	0.370074	2.393339	1.105257
JP	9.776108	0.915813	10.80781	8.175266

**Data yang digunakan disini adalah data descriptive stats pada common sample setelah di log*

Tabel diatas menunjukan sebanyak 6 *cross section* dan 11 tahun. Diadapatkan nialai mean pada variable Jumlah Penduduk Miskin sebesar 7.315478 dan standar deviasi sebesar 1.077098. Nilai maximum variable Jumlah Penduduk Miskin terdapat sebesar 8.531289 di Provinsi Jawa Timur pada Tahun 2012 dan nilai minimum sebesar 5.901403 di Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2019.

Pada variable independent IPM (Indeks Pembangunan Manusia) didapatkan nilai mean sebesar 4.294381 dan standar deviasi sebesar 0.059928. nilai maximum didapatkan sebesar 4.402442 di provinsi DKI Jakarta pada tahun 2022. Nilai minimum didapatkan sebesar 4.200804 di provinsi Jawa Timur pada tahun 2012.

Pada variable independent PDRB didapatkan nilai mean sebesar 13.42462 Dan standar deviasi sebesar 1.025858 nilai maximum variable PDRB didapatkan sebesar 14.48513 di Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2022. Nilai minimum variable PDRB didapatkan sebesar 11.18028 di provinsi DIY pada tahun 2012.

Pada variable TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) didapatkan nilai mean sebesar 1.827494 dan standar deviasi sebesar 0.370074. nilai maximum sebesar 2.393339 di provinsi DKI Jakarta pada tahun 2020. Nilai minimum didapatkan sebesar 1.105257 di Provinsi DIY pada tahun 2017.

Pada variable JP (Jumlah Penduduk) didapatkan nilai mean sebesar 9.776108 dan standar deviasi sebesar 0.915813. Nilai maximum didapatkan sebesar 10.80781 di Provinsi Jawa Barat pada Tahun 2022. Nilai minimum variable JP didapat sebesar 8.175266 di Provinsi DIY pada tahun 2012

4.2 Hasil Analisis dan Penelitian

4.2.1 Common Effect Model, Fixed Effect Model, dan Random Effect Model

Regresi data panel bertujuan untuk mengetahui metode terbaik dalam melakukan analisis data. Menurut (Widarjono, 2018) dalam bukunya “EKONOMETRIKA Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews” menyatakan bahwa *common effect* adalah estimasi paling sederhana dengan melakukan kombinasi antara data *time series* dan *cross section*, *fixed effect* berdasarkan perbedaan *intersep* akan tetapi tetap terhadap perusahaan dan waktu untuk menangkapnya terdapat 35 variable dummy, sedangkan *random effect* melakukan estimasi dengan asumsi saling berhubungan antara 35 variable gangguan dengan waktu dan individu. Pengujian metode terbaik menggunakan *common effect model*, *fixed effect model*, dan *random effect model*. Metode pengujian dilakukan bertahap untuk melihat hasil yang diujikan dan nantinya dilakukan pembandingan serta dilakukan pemilihan hasil model terbaik yang akan digunakan dalam proses analisis selanjutnya.

Di dalam data panel terdapat tiga metode estimasi yang digunakan yaitu ; common effect model, fixed effect model, dan random effect model. Berikut hasil model tersebut :

Tabel 4.2 Uji CEM, FEM, REM

Variabel	CEM		FEM		REM	
	Coefficient	Prob.	Coefficient	Prob.	Coefficient	Prob.
LOG IPM	1.747037	0.0196	-8.334085	0.0004	1.747037	0.0000
LOG PDRB	-0.511113	0.0000	1.284068	0.0005	-0.511113	0.0000
LOG TPT	-0.621465	0.0000	0.184985	0.0207	-0.621465	0.0000
LOG JP	1.658539	0.0000	-0.654116	0.3346	1.658539	0.0000
C	-8.403793	0.0143	31.92373	0.0000	-8.403793	0.0000
R-squared	0.980392		0.994954		0.980.392	
F-statistic	762.4759		1226.854		762.4759	
Prob.F-stat	0.000000		0.000000		0.000000	
Observ	66		66		66	

Setelah melakukan pengujian terhadap tiga model yaitu *common effect model (CEM)*, *fixed effect model (FEM)*, dan *random effect model (REM)* peneliti melakukan uji chow dan uji hausman test untuk mendapatkan model terbaik.

4.3 Pemilahan Model Terbaik

4.3.1 Uji Chow

Uji chow dilakukan untuk memilih model terbaik sebagai estimasi dengan membandingkan antara *common effect model* dengan *fixed effect model*. Hipotesis uji chow adalah sebagai berikut:

H_0 : *Common effect model*

H_a : *Fixed effect*

Tabel 2.3 Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f.	Prob.
<i>Cross-section F</i>	32.321673	(5,56)	0.0000
<i>Cross-Section Chi-Square</i>	89.584787		0.0000

Berdasarkan hasil pengujian uji chow dihasilkan nilai probabilitas F-statistik sebesar $0.0000 < \alpha$ (5 %) yang artinya menolak H_0 atau menerima H_a . sehingga model yang terpilih adalah *Fixed effect model* lebih baik dibandingkan *Common effect model*.

4.3.2 Uji Hausman

Uji hausman dilakukan memilih model terbaik sebagai estimasi dengan membandingkan antara *random effect model* dengan *fixed effect model*. Hipotesis uji hausman adalah sebagai berikut:

H_0 : *Random effect model*

H_a : *Fixed effect model*

Tabel 4.4 Uji Hausman

Effect Test	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
<i>Cross-Section random</i>	161.511399	4	0.0000

Berdasarkan hasil pengujian uji hausman dihasilkan nilai probabilitas *Chi-Square* sebesar $0.0000 < \alpha$ (5 %) yang artinya menolak H_0 atau menerima H_a . sehingga model yang terpilih adalah *Fixed effect model* lebih baik dibandingkan *Random effect model*.

Hasil dari perbandingan pengujian kedua model yaitu Uji Chow dan Uji Hausman yang nantinya akan menjadi acuan dalam hasil regresi data panel yang telah terpilih menjadi model terbaik adalah *Fixed Effect Model*.

4.4 Model Terbaik

4.4.1 Model Fixed Effect

Hasil pengujian regresi data panel yang dilakukan melalui dua tahapan pengujian yaitu Uji Chow dan Uji Hausman. Berdasarkan perbandingan dari hasil kedua model diperoleh model terbaik yaitu *Fixed Effect Model*.

Tabel 4.5 Model Terbaik Fixed Effect Model

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG IPM	-8.334085	2.225189	-3.745337	0.0004
LOG PDRB	1.284068	0.347867	3.691263	0.0005
LOG TPT	0.184985	0.077706	2.380565	0.0207
LOG JP	-0.654116	0.672047	-0.973319	0.3346
C	31.92373	6.159440	5.182894	0.0000
<i>Effect Specification</i>				
<i>Cross section fixed (dummy variable)</i>				
R-Squared	0.994954	Mean dependent var	7.315478	
Adjusted R-squared	0.994143	S.D. dependent var	1.077098	
S.E. of regression	0.082432	Akaike info criterion	-2.014959	
Sum squared resid	0.380522	Schwarz criterion	-1.683139	
Log likelihood	76.49366	<i>Hannan-quinn criter</i>	-1.883863	
F-statistic	1226.854	<i>Durbin-Watson stat</i>	0.724559	
Prob (F-statistic)	0.000000			

4.5 Uji Statistik

4.5.1 Koefisien determinasi (R²)

Berdasarkan data estimasi yang sudah didapatkan menunjukkan bahwa variabel independen yaitu Indeks Pembangunan Manusia, produk domestik regional bruto, Jumlah Penduduk, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Kemiskinan di 6 Provinsi Yang berada di Pulau Jawa *fixed effect model* dengan R-Squared sebesar 0.994954 yang berarti bahwa 99,49 % perubahan pada Kemiskinan di enam Provinsi Di Pulau Jawa dapat dijelaskan oleh variabel independen didalam model, sedangkan sisanya 0,51% dijelaskan oleh variabel diluar model.

4.5.2 Uji F

Uji F merupakan pengujian yang dilakukan bertujuan mengetahui tingkat pengaruh seluruh variabel independen secara bersamaan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.6 Uji F

F-statistic	1226.854
Prob. (F-stat)	0.000000

Berdasarkan perhitungan data diperoleh nilai Prob (F-stat) sebesar $0.000000 < \alpha = 5\%$ sehingga dapat diartikan menolak H_0 atau menerima H_a . Maka kesimpulannya variabel Independen secara bersamaan berpengaruh terhadap variabel dependen.

4.5.3 Uji T

Berdasarkan perhitungan tabel diatas, untuk melakukan perbandingan korelasi antara variabel independen terhadap variabel dependen dilihat dengan tingkat signifikansi yaitu $\alpha = 5\%$. Hal itu dilihat apabila probabilitas $< \alpha = 5\%$, yang artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan sebaliknya, apabila probabilitas $> \alpha = 5\%$ maka artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen secara signifikan.

A. Variabel Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan hasil regresi *Fixed effect model* diperoleh nilai probabilitas Indeks Pembangunan Manusia sebesar $0.0004 < \alpha = 5\%$, maka H_0 ditolak, dan dapat disimpulkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan yang ada di 6 Provinsi di Pulau Jawa.

B. Variabel Produk Domestik regional Bruto

Berdasarkan hasil regresi *Fixed effect model* diperoleh nilai probabilitas pada variabel PDRB sebesar $0.0005 < \alpha = 5\%$, maka H_0 ditolak, dan dapat disimpulkan bahwa PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemiskinan yang ada di 6 Provinsi di Pulau Jawa.

C. Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka

Berdasarkan hasil regresi *Fixed effect model* diperoleh nilai probabilitas pada variabel Tingkat Pengangguran Terbuka sebesar $0.0207 < \alpha = 5\%$, maka H_0 ditolak, dan dapat disimpulkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemiskinan yang ada di 6 Provinsi di Pulau Jawa.

D. Variabel Jumlah Penduduk

Berdasarkan hasil regresi *Fixed effect model* diperoleh nilai probabilitas pada variabel Jumlah Penduduk sebesar $0.3346 > \alpha = 5\%$, maka H_0 diterima, dan dapat disimpulkan bahwa Jumlah Penduduk tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan yang ada di 6 Provinsi di Pulau Jawa.

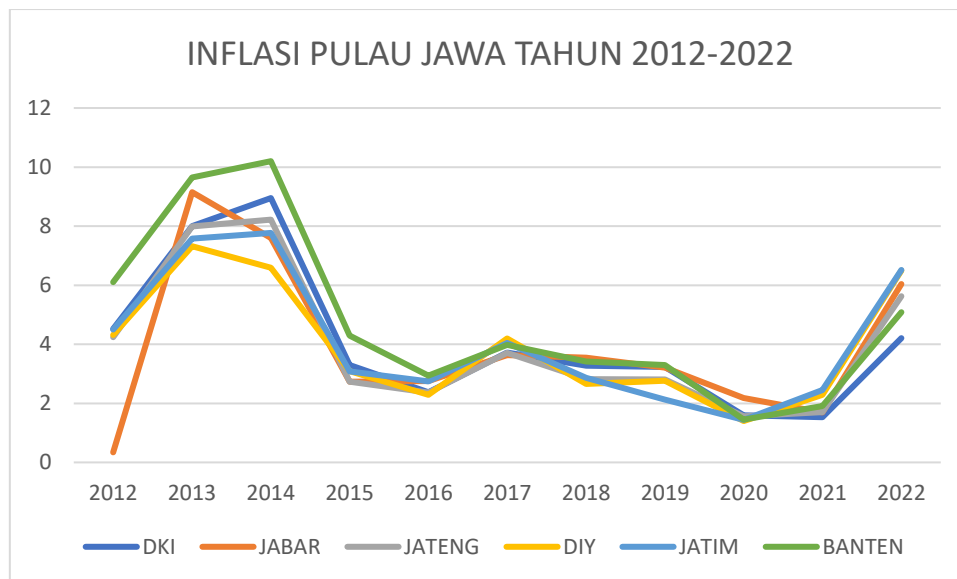
4.6 Hasil dan Pembahasan

4.6.1 Variabel Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan interpretasi ekonomis dari variabel Indeks Pembangunan Manusia sebesar $0.0004 < \alpha = 5\%$, maka dapat disimpulkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh terhadap Kemiskinan yang ada di 6 Provinsi di Pulau Jawa. Berdasarkan nilai *coefficient* yang didapat dari *evIEWS* yang didapat sebesar -8.334085, yang berarti jika IPM naik sebesar 1% maka jumlah penduduk miskin turun sebesar 8%. Hal tersebut sesuai dengan Hipotesis yang mengatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan signifikan, hal tersebut dikarenakan Jika Indeks Pembangunan Manusia di suatu daerah baik akan membuat kualitas hidup seseorang menjadi lebih baik seperti standar hidup yang baik, kualitas pendidikan, kesehatan, yang secara otomatis akan membuat dapat memenuhi kebutuhan hidup dan seseorang terhindar dari lingkaran kemiskinan, serta didukung oleh penelitian Napitupulu (2007) indeks pembangunan manusia memuat tiga dimensi penting dalam pembangunan yaitu terkait dengan aspek pemenuhan kebutuhan akan hidup panjang umur (*Longevity*) dan hidup sehat (*healthy life*), untuk mendapatkan pengetahuan (*the knowledge*) dan mempunyai akses kepada sumberdaya yang bisa memenuhi standar hidup. Artinya, tiga dimensi penting dalam pembangunan manusia tersebut sangat berpengaruh terhadap kemiskinan.

4.6.2 Variabel PDRB Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan interpretasi ekonomis dari variabel PDRB sebesar $0.0005 < \alpha = 5\%$, maka dapat disimpulkan bahwa PDRB berpengaruh terhadap Kemiskinan yang ada di 6 Provinsi di Pulau Jawa. Berdasarkan nilai *coefficient* yang didapat dari *evIEWS* yang didapat sebesar 1.284068, yang berarti jika PDRB naik sebesar 1% maka Jumlah Penduduk Miskin juga meningkat sebesar 1.28% yang berpengaruh positif dan signifikan, hal tersebut tidak sesuai dengan Hipotesis. Berikut analisis yang disimpulkan penyebab PDRB berpengaruh positif, Pertumbuhan ekonomi bisa menyebabkan inflasi, yang mana harga-harga barang dan jasa meningkat.



Gambar 4.4 Inflasi di Pulau Jawa

Sumber : Badan Pusat Statistik

Grafik di atas menjelaskan pergerakan inflasi pada periode 2012-2022 terlihat bahwa inflasi terjadi cukup tinggi pada tahun 2012-2013, sehingga dapat memicu adanya kenaikan pada tingkat harga kebutuhan pokok. Jika pendapatan masyarakat miskin tidak meningkat seiring dengan inflasi, daya beli masyarakat akan menurun, sehingga kemiskinan meningkat meskipun PDRB meningkat. Hal ini membuat masyarakat yang sebelumnya berada di atas garis kemiskinan menjadi berada di bawah garis kemiskinan. Didukung penelitian Ridho Andhyka (2018) Artinya ketika PDRB semakin besar maka Tingkat Kemiskinan akan semakin besar. Sejalan dengan hasil penelitian, teori kemiskinan relatif yang dikemukakan oleh Miller (dalam Arsyad, 2010) menyatakan bahwa garis kemiskinan akan berubah apabila kondisi perekonomian masyarakat meningkat yang di sebabkan oleh inflasi, sehingga kemiskinan akan selalu ada. Meskipun uji menunjukan metode terbaik yang terpilih adalah Fixed Effect Model serta berlawanan dengan hipotesis, namun untuk hasil estimasi pada model lain (Common Effect Model, dan Random Effect Model) mengatakan jika PDRB berpengaruh negatif dan signifikan.

4.6.3 Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan interpretasi ekonomis dari koefisien pada variabel Tingkat Pengangguran Terbuka sebesar $0.0207 < \alpha = 5\%$, maka dapat disimpulkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh terhadap Kemiskinan yang ada di 6 Provinsi di Pulau Jawa. Nilai *coefficient* didapat sebesar 0.184985 jika TPT naik sebesar 1% maka Jumlah Penduduk Miskin Juga meningkat sebesar 0,2% hasil *coefficient* mengatakan berpengaruh positif dan signifikan yang sudah berjalan sesuai hipotesis, hal tersebut dikarenakan Tingkat Pengangguran Terbuka yang Tinggi membuat seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dikarenakan tidak memiliki pekerjaan,

didukung juga dengan penelitian Ridho Andhyka (2018) menggunakan teori dari Todaro (2006) yang menyatakan bahwa adanya permasalahan pengangguran berkaitan erat dengan kemakmuran masyarakat. Peningkatan kesempatan kerja melalui perluasan lapangan kerja akan mengurangi tingkat pengangguran, sehingga tingkat kemakmuran masyarakat meningkat.

4.6.4 Variabel Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan Jumlah Penduduk sebesar $0.3346 > \alpha = 5\%$, maka dapat disimpulkan bahwa Jumlah Penduduk tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan yang ada di 6 Provinsi di Pulau Jawa. Hal tersebut tidak sesuai dengan hipotesis dikarenakan nilai Probabilitas lebih besar dari alpha yang berarti menerima H_0 . Sedangkan nilai *coefficient* mengatakan angka sebesar -0.654116. Hal tersebut tidak sesuai, penyebabnya dikarenakan tidak semua penduduk berada pada usia produktif dalam bekerja seperti lansia dan anak-anak. Serta tidak terpenuhinya kualitas sumber daya manusia pada usia produktif. Dan didukung dengan penelitian Durrotul Mahsunah (2013) Jika pertumbuhan penduduk dan kualitas sumber daya manusia tidak mendapat perhatian dari pemerintah, dapat mengakibatkan laju pertumbuhan penduduk yang tidak terkontrol. Ini di khawatirkan menambah jumlah pengangguran dan menambah jumlah penduduk miskin. Jumlah penduduk yang besar harus diimbangi dengan kualitas pendidikan yang memadai, untuk menciptakan sumber daya yang berkualitas.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan Pembahasan yang sudah dijelaskan, penulis memberikan beberapa kesimpulan berdasarkan hasil analisis penelitian, sebagai berikut:

1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Variabel IPM berpengaruh negatif dan signifikan dikarenakan jika Indeks Pembangunan Manusia baik akan meningkatkan produktivitas dan pendapatan yang pada akhirnya dapat mengurangi seseorang dari resiko kemiskinan.

2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Variabel PDRB berpengaruh positif dan signifikan dikarenakan inflasi, yang mana harga-harga barang dan jasa meningkat. Jika pendapatan masyarakat miskin tidak meningkat seiring dengan inflasi, daya beli masyarakat akan menurun, sehingga kemiskinan meningkat meskipun PDRB meningkat. Hal ini membuat masyarakat yang sebelumnya berada di atas garis kemiskinan menjadi berada di bawah garis kemiskinan.

3. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Variabel TPT berpengaruh positif dan signifikan dikarenakan jika Pengangguran di suatu daerah meningkat maka produktivitas dan pertumbuhan ekonomi yang ada di suatu daerah menjadi menurun dan jumlah penduduk miskin akan semakin bertambah.

4. Jumlah Penduduk (JP)

Variabel JP tidak memiliki dampak dikarenakan jumlah penduduk selalu bertambah, sementara kemiskinan cenderung menurun walaupun masih jauh di atas rata-rata kemiskinan nasional.

5.2 Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang sudah dijelaskan, penulis memberikan beberapa rumusan implikasi berdasarkan hasil analisis penelitian, sebagai berikut:

1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Pemerintah perlu meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia melalui pendidikan, kesehatan dan standar hidup yang ada di Pulau Jawa agar terpenuhinya Sumber Daya Manusia yang ada, karena Indeks Pembangunan Manusia yang rendah dapat menyebabkan seseorang terjerumus dalam lingkaran kemiskinan.

2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Pemerintah perlu menetapkan harga maksimum untuk barang-barang tertentu agar dapat terjangkau oleh masyarakat menengah kebawah. Serta pemerintah dapat memberikan subsidi untuk barang pokok seperti beras, minyak goreng, bahan bakar minyak, dan listrik untuk menjaga agar harga terjangkau bagi masyarakat miskin.

3. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Pemerintah dapat bertindak dengan memberikan dukungan terhadap para pelaku usaha agar memperluas lapangan kerja sehingga meningkatkan kesempatan kerja di Pulau Jawa sebagai upaya untuk menurunkan angka pengangguran dan menurunkan Jumlah Penduduk Miskin yang berada di Pulau Jawa.

4. Jumlah Penduduk (JP)

Pemerintah dapat melakukan peningkatan sumber daya manusia melalui Pendidikan yang memadai agar masing-masing Individu dapat meningkatkan kemampuannya sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, Sumber Daya Manusia yang memadai dapat meningkatkan standar hidup manusia dan dapat menurunkan Jumlah Penduduk Miskin.

DAFTAR PUSTAKA

- Andhykha, R., Handayani, H. R., & Woyanti, N. (2018). Analisis pengaruh PDRB, tingkat pengangguran, dan IPM terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 33(2).
- Ashari, R. T., & Athoillah, M. (2023). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Upah Minimum, Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan di Kawasan Tapal Kuda. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 2(2).
- Bintang, Aria Bhaswara Mohammad, and Nenik Woyanti. "Pengaruh PDRB, Pendidikan, Kesehatan, Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Tengah (2011-2015)." *Media ekonomi dan Manajemen* 33.1 (2018).
- Bella, P. C., & Huda, S. (2023). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 2(2), 480-488.
- Chambers, Robert. "Poverty and livelihoods: whose reality counts?." *Environment and urbanization* 7.1 (1995): 173-204.
- Friedman, Milton. *The role of monetary policy*. Macmillan Education UK, 1995.
- Mahsunah, Durrotul. "Analisis pengaruh jumlah penduduk, pendidikan dan pengangguran terhadap kemiskinan di Jawa Timur." *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)* 1.3 (2013).
- Gujarati, Damodar N. *Dasar-dasar Ekonometrika, Jilid 1*. Erlangga, 2006.
- Hasibuan, L. S. (2023). Analisis pengaruh ipm, inflasi, pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran dan kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 8(1), 53-62.
- Nabawi, H. (2020). Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan dan PDRB terhadap Kemiskinan di Kota Malang. *OECONOMICUS Journal of Economics*, 4(2), 104-117.
- Lewis, William Arthur. "Economic development with unlimited supplies of labour." (1954): 139-91.

- Malthus, Thomas Robert. "An essay on the principle of population (1798)." *The Works of Thomas Robert Malthus, London, Pickering & Chatto Publishers* 1 (1986): 1-139.
- Napitupulu, Apriliyah S. "Pengaruh Indikator Komposit Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin di Sumatera Utara." *Universitas Sumatera Utara, Fakultas Ekonomi. Medan* (2007).
- Ningrum, S. S. (2017). Analisis pengaruh tingkat pengangguran terbuka, indeks pembangunan manusia, dan upah minimum terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia tahun 2011-2015. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(2), 184-192.
- Nugroho, Heru. "Kemiskinan, Ketimpangan dan Kesenjangan." *Yogyakarta: Aditya Media* (1995).
- Pigou, Arthur C. "Mr. JM Keynes' General theory of employment, interest and money." *Economica* 3.10 (1936): 115-132.
- Prasetyoningrum, A. K., & Sukmawati, U. S. (2018). Analisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), pertumbuhan ekonomi dan pengangguran terhadap kemiskinan di Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(2), 217-240.
- Rima, Ingrid. "The Keynesian Revolution: Has It Reached China?." *Temple University* (2001).
- Sari, L. P., Nurjannah, N., & Yovita, I. (2022). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan di Provinsi Riau Tahun 2002-2021. *Eqien-Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 11(1), 567-574.
- Sen, Amartya. "Development as freedom (1999)." *The globalization and development reader: Perspectives on development and global change* 525 (2014).
- Simon, Julian. "198 1. The Ultimate Resource."
- Suryawati, Chriswardani. "Memahami kemiskinan secara multidimensional." *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan* 8.03 (2005).
- Todaro, Michael P., and Stephen C. Smith. *PEMBANGUNAN EKONOMI, edisi 9, jilid 1*. Erlangga, 2006.
- Widarjono, Agus. "Ekonometrika pengantar dan aplikasinya." *Yogyakarta: Upp Stim Yekpn* (2013).
- Yasmi, Muhammad Rafizal. *ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KEMISKINAN DI INDONESIA TAHUN 2010-2018*. Diss. Universitas Islam Indonesia, 2023.

- Yustie, R. (2017). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Terhadap Kemiskinan Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Timur. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi-Manajemen-Akuntansi*, 49-57.
- Zuhdiyaty, N., & Kaluge, D. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Indonesia selama lima tahun terakhir. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 11(2), 27-31.

DAFTAR LAMPIRAN

Daerah	Tahun	JPM	IPM	PDRB	TPT	JP
DKI JAKARTA	2012	366.3	77.53	1,222,527.92	9.87	9,862
DKI JAKARTA	2013	371.7	78.08	1,296,694.57	8.63	9,970
DKI JAKARTA	2014	412.79	78.39	1,373,389.12	8.47	10,075
DKI JAKARTA	2015	398.92	78.99	1,454,563.84	7.23	10,178
DKI JAKARTA	2016	384.3	79.6	1,539,916.88	6.12	10,278
DKI JAKARTA	2017	389.69	80.06	1,635,359.14	7.14	10,374
DKI JAKARTA	2018	373.12	80.47	1,735,208.29	6.65	10,428.00
DKI JAKARTA	2019	365.55	80.76	1,836,240.55	6.54	10,504.00
DKI JAKARTA	2020	480.86	80.77	1,792,291.08	10.95	10,562.00
DKI JAKARTA	2021	501.92	81.11	1,856,000.69	8.5	10,609.00
DKI JAKARTA	2022	502.04	81.65	1,953,488.99	7.18	10,680.00
JAWA BARAT	2012	4,430.20	67.32	1,028,409.74	9.08	44,634
JAWA BARAT	2013	4,375.20	68.25	1,093,543.55	9.22	45,341
JAWA BARAT	2014	4,239.00	68.8	1,149,216.06	8.45	46,030
JAWA BARAT	2015	4,435.70	69.5	1,207,232.34	8.64	46,710
JAWA BARAT	2016	4,224.30	70.05	1,275,619.24	8.75	47,379
JAWA BARAT	2017	4,168.40	70.69	1,343,662.14	8.72	48,038
JAWA BARAT	2018	3,615.80	71.3	1,419,624.14	8.23	48,475.00
JAWA BARAT	2019	3,399.20	72.03	1,490,959.69	8.04	49,023.00
JAWA BARAT	2020	3,920.20	72.09	1,453,380.72	10.46	48,274.00
JAWA BARAT	2021	4,195.30	72.45	1,507,746.39	9.82	48,782.00
JAWA BARAT	2022	4,071.00	73.12	1,589,984.93	8.31	49,405.00
JAWA TENGAH	2012	4,863.50	67.21	691,343.12	5.61	32,999
JAWA TENGAH	2013	4,811.30	68.02	726,655.12	6.01	33,264
JAWA TENGAH	2014	4,561.82	68.78	764,959.15	5.68	33,523
JAWA TENGAH	2015	4,577.00	69.49	806,765.09	4.99	33,774
JAWA TENGAH	2016	4,506.89	69.98	849,099.35	4.99	34,019
JAWA TENGAH	2017	4,450.72	70.52	893,750.30	4.57	34,258
JAWA TENGAH	2018	3,897.20	71.12	941,091.14	4.47	34,358.00
JAWA TENGAH	2019	3,743.23	71.73	991,516.54	4.44	34,552.00
JAWA TENGAH	2020	3,980.90	71.87	965,227.26	6.48	36,516.00
JAWA TENGAH	2021	4,109.75	72.16	997,321.13	5.95	36,742.00
JAWA TENGAH	2022	3,831.44	72.79	1,050,278.09	5.57	37,032.00
DIYOGYAKARTA	2012	562.1	76.15	71,702.44	3.86	3,552
DIYOGYAKARTA	2013	541.9	76.64	75,627.44	3.24	3,595
DIYOGYAKARTA	2014	532.6	76.81	79,536.08	3.33	3,637
DIYOGYAKARTA	2015	550.23	77.59	83,474.45	4.07	3,679
DIYOGYAKARTA	2016	494.94	78.38	87,685.80	5.61	3,721
DIYOGYAKARTA	2017	488.53	78.89	92,300.24	3.02	3,762
DIYOGYAKARTA	2018	460.1	79.53	98,024.01	3.35	3,818.00
DIYOGYAKARTA	2019	448.47	79.99	104,485.45	3.14	3,868.00
DIYOGYAKARTA	2020	475.72	79.97	101,698.52	4.57	3,668.00
DIYOGYAKARTA	2021	506.45	80.22	107,372.56	4.56	3,712.00

DIYOGYAKARTA	2022	454.76	80.64	112,901.32	4.06	3,761.00
JAWA TIMUR	2012	5,070.98	66.74	1,124,464.64	4.09	38,107
JAWA TIMUR	2013	4,771.26	67.55	1,192,789.80	4.3	38,363
JAWA TIMUR	2014	4,786.79	68.14	1,262,684.50	4.19	38,610
JAWA TIMUR	2015	4,789.12	68.95	1,331,376.10	4.47	38,848
JAWA TIMUR	2016	4,703.30	69.74	1,405,563.51	4.21	39,075
JAWA TIMUR	2017	4,617.01	70.27	1,482,299.58	4	39,293
JAWA TIMUR	2018	4,332.59	70.77	1,563,441.82	3.91	39,521.00
JAWA TIMUR	2019	4,112.25	71.5	1,649,895.64	3.82	39,744.00
JAWA TIMUR	2020	4,419.10	71.71	1,611,392.55	5.84	40,665.00
JAWA TIMUR	2021	4,572.73	72.14	1,668,754.36	5.74	40,878.00
JAWA TIMUR	2022	4,181.29	72.75	1,757,874.93	5.49	41,150.00
BANTEN	2012	642.9	68.92	310,385.59	10.13	11,199
BANTEN	2013	677.5	69.47	331,099.11	9.9	11,452
BANTEN	2014	649.19	69.89	349,351.23	9.07	11,705
BANTEN	2015	702.4	70.27	368,377.20	9.55	11,955
BANTEN	2016	658.11	70.96	387,835.09	8.92	12,203
BANTEN	2017	675.04	71.42	410,137.00	9.28	12,448
BANTEN	2018	661.36	71.95	433,782.71	8.47	12,530.00
BANTEN	2019	654.46	72.44	456,620.03	8.11	12,714.00
BANTEN	2020	775.99	72.45	441,148.58	10.64	11,904.00
BANTEN	2021	867.23	72.72	460,952.79	8.98	12,061.00
BANTEN	2022	814.02	73.32	484,131.22	8.09	12,252.00

Lampiran 1 Data Penelitian Seluruh Provinsi di Pulau Jawa sebelum di log

Data di Log

	JPM_RB	IPM	PDRB_M	TPT	JP_RIBU
DKI JAKARTA - 12	5.90	4.35	14.01643	2.29	9.196444266
DKI JAKARTA - 13	5.92	4.36	14.07533	2.16	9.207335862
DKI JAKARTA - 14	6.02	4.36	14.13279	2.14	9.217812386
DKI JAKARTA - 15	5.99	4.37	14.19022	1.98	9.227983807
DKI JAKARTA - 16	5.95	4.38	14.24724	1.81	9.237760967
DKI JAKARTA - 17	5.97	4.38	14.30737	1.97	9.247057954
DKI JAKARTA - 18	5.92	4.39	14.36664	1.89	9.252249775
DKI JAKARTA - 19	5.90	4.39	14.42323	1.88	9.259511415
DKI JAKARTA - 20	6.18	4.39	14.39901	2.39	9.265017933
DKI JAKARTA - 21	6.22	4.40	14.43393	2.14	9.269457976
DKI JAKARTA - 22	6.22	4.40	14.48513	1.97	9.276128112
JAWA BARAT - 12	8.40	4.21	13.84352	2.21	10.70625117
JAWA BARAT - 13	8.38	4.22	13.90493	2.22	10.72196697
JAWA BARAT - 14	8.35	4.23	13.95459	2.13	10.73704863
JAWA BARAT - 15	8.40	4.24	14.00384	2.16	10.75171355
JAWA BARAT - 16	8.35	4.25	14.05894	2.17	10.76593437
JAWA BARAT - 17	8.34	4.26	14.11091	2.17	10.77974764
JAWA BARAT - 18	8.19	4.27	14.16590	2.11	10.78880348
JAWA BARAT - 19	8.13	4.28	14.21493	2.08	10.80004485
JAWA BARAT - 20	8.27	4.28	14.18940	2.35	10.78464839
JAWA BARAT - 21	8.34	4.28	14.22613	2.28	10.79511667
JAWA BARAT - 22	8.31	4.29	14.27924	2.12	10.80780691
JAWA TENGAH - 12	8.49	4.21	13.44639	1.72	10.404232537
JAWA TENGAH - 13	8.48	4.22	13.49621	1.79	10.41223101
JAWA TENGAH - 14	8.43	4.23	13.54758	1.74	10.41998704
JAWA TENGAH - 15	8.43	4.24	13.60079	1.61	10.42744655
JAWA TENGAH - 16	8.41	4.25	13.65193	1.61	10.434674471
JAWA TENGAH - 17	8.40	4.26	13.70318	1.52	10.44167539
JAWA TENGAH - 18	8.27	4.26	13.75480	1.50	10.44459016
JAWA TENGAH - 19	8.23	4.27	13.80699	1.49	10.45022071
JAWA TENGAH - 20	8.29	4.27	13.78012	1.87	10.50550579
JAWA TENGAH - 21	8.32	4.28	13.81283	1.78	10.51167579
JAWA TENGAH - 22	8.25	4.29	13.86457	1.72	10.51953768
DIYOGYAKARTA - 12	6.33	4.33	11.18028	1.35	8.175266104
DIYOGYAKARTA - 13	6.30	4.34	11.23357	1.18	8.187299270
DIYOGYAKARTA - 14	6.28	4.34	11.28397	1.20	8.198914444
DIYOGYAKARTA - 15	6.31	4.35	11.33230	1.40	8.2103962551
DIYOGYAKARTA - 16	6.20	4.36	11.38152	1.72	8.221747728
DIYOGYAKARTA - 17	6.19	4.37	11.43280	1.11	8.232706009
DIYOGYAKARTA - 18	6.13	4.38	11.49297	1.21	8.247482004
DIYOGYAKARTA - 19	6.11	4.38	11.55680	1.14	8.260492856
DIYOGYAKARTA - 20	6.16	4.38	11.52977	1.52	8.207401833
DIYOGYAKARTA - 21	6.23	4.38	11.58406	1.52	8.219326093
DIYOGYAKARTA - 22	6.12	4.39	11.63427	1.40	8.232440158
JAWA TIMUR - 12	8.53	4.20	13.93282	1.41	10.54815327
JAWA TIMUR - 13	8.47	4.21	13.99181	1.46	10.55484873
JAWA TIMUR - 14	8.47	4.22	14.04875	1.43	10.56126658
JAWA TIMUR - 15	8.47	4.23	14.10172	1.50	10.56741187
JAWA TIMUR - 16	8.46	4.24	14.15595	1.44	10.57323815
JAWA TIMUR - 17	8.44	4.25	14.20911	1.39	10.57880166
JAWA TIMUR - 18	8.37	4.26	14.26240	1.36	10.58458745
JAWA TIMUR - 19	8.32	4.27	14.31622	1.34	10.59021416
JAWA TIMUR - 20	8.39	4.27	14.29261	1.76	10.61312305
JAWA TIMUR - 21	8.43	4.28	14.32759	1.75	10.6183473
JAWA TIMUR - 22	8.34	4.29	14.37962	1.70	10.62497920
BANTEN - 12	6.47	4.23	12.64557	2.32	9.323579767
BANTEN - 13	6.52	4.24	12.71017	2.29	9.345919666
BANTEN - 14	6.48	4.25	12.76383	2.20	9.367771379
BANTEN - 15	6.55	4.25	12.81686	2.26	9.388904879
BANTEN - 16	6.49	4.26	12.86834	2.19	9.409437102
BANTEN - 17	6.51	4.27	12.92425	2.23	9.429315246
BANTEN - 18	6.49	4.28	12.98030	2.14	9.435881047
BANTEN - 19	6.48	4.28	13.03161	2.09	9.4504590275

BANTEN - 20	6.65	4.28	12.99714	2.36	9.384629757
BANTEN - 21	6.77	4.29	13.04105	2.19	9.397732385
BANTEN - 22	6.70	4.29	13.09011	2.09	9.413444467

Lampiran 2 data setelah di log

LAMPIRAN HASIL ESTIMASI

	JPM	IPM	PDRB	TPT	JP
Mean	2433.419	73.41758	961094.4	6.632879	24607.55
Median	2133.215	72.06000	1039344.	6.300000	22856.50
Maximum	5070.980	81.65000	1953489.	10.95000	49405.00
Minimum	365.5500	66.74000	71702.44	3.020000	3552.000
Std. Dev.	1929.141	4.453541	584046.6	2.308614	16702.66
Skewness	0.050810	0.481375	-0.170416	0.112974	0.089673
Kurtosis	1.084123	1.833060	1.701399	1.660816	1.322876
Jarque-Bera	10.12251	6.293754	4.956957	5.072282	7.823506
Probability	0.006338	0.042986	0.083871	0.079171	0.020005
Sum	160605.7	4845.560	63432233	437.7700	1624098.
Sum Sq. Dev.	2.42E+08	1289.212	2.22E+13	346.4306	1.81E+10
Observations	66	66	66	66	66

Lampiran 3 Descriptive Statistics

Date: 07/11/24 Time: 00:51 Sample: 2012 2022					
	JPM_RB	IPM	PDRB_M	TPT	JP_RIBU
Mean	7.315478	4.294381	13.42462	1.827494	9.776108
Median	7.448300	4.277499	13.85404	1.840141	9.927346
Maximum	8.531289	4.402442	14.48513	2.393339	10.80781
Minimum	5.901403	4.200804	11.18028	1.105257	8.175266
Std. Dev.	1.077098	0.059928	1.025858	0.370074	0.915813
Skewness	-0.065291	0.426029	-1.076539	-0.248923	-0.484727
Kurtosis	1.111306	1.816496	2.790233	1.765043	1.862376
Jarque-Bera	9.856593	5.848381	12.86930	4.875665	6.143577
Probability	0.007239	0.053708	0.001605	0.087350	0.046338
Sum	482.8216	283.4291	886.0251	120.6146	645.2231
Sum Sq. Dev.	75.40910	0.233438	68.40500	8.902066	54.51634
Observations	66	66	66	66	66

Lampiran 4 Descriptive Stats setelah di LOG

COMMON

Dependent Variable: LOG(JPM)
Method: Panel Least Squares
Date: 06/10/24 Time: 21:57
Sample: 2012 2022
Periods included: 11
Cross-sections included: 6
Total panel (balanced) observations: 66

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(IPM)	1.747037	0.728849	2.396982	0.0196
LOG(PDRB)	-0.511113	0.048082	-10.63013	0.0000
LOG(TPT)	-0.621465	0.060303	-10.30568	0.0000
LOG(JP)	1.658539	0.073602	22.53382	0.0000
C	-8.403793	3.331707	-2.522369	0.0143
R-squared	0.980392	Mean dependent var	7.315478	
Adjusted R-squared	0.979106	S.D. dependent var	1.077098	
S.E. of regression	0.155693	Akaike info criterion	-0.809129	
Sum squared resid	1.478656	Schwarz criterion	-0.643246	
Log likelihood	31.70126	Hannan-Quinn criter.	-0.743581	
F-statistic	762.4759	Durbin-Watson stat	1.055736	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 5 Uji CEM

FIXED

Dependent Variable: LOG(JPM)
Method: Panel Least Squares
Date: 06/10/24 Time: 21:58
Sample: 2012 2022
Periods included: 11
Cross-sections included: 6
Total panel (balanced) observations: 66

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(IPM)	-8.334085	2.225189	-3.745337	0.0004
LOG(PDRB)	1.284068	0.347867	3.691263	0.0005
LOG(TPT)	0.184985	0.077706	2.380565	0.0207
LOG(JP)	-0.654116	0.672047	-0.973319	0.3346
C	31.92373	6.159440	5.182894	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.994954	Mean dependent var	7.315478
Adjusted R-squared	0.994143	S.D. dependent var	1.077098
S.E. of regression	0.082432	Akaike info criterion	-2.014959
Sum squared resid	0.380522	Schwarz criterion	-1.683193
Log likelihood	76.49366	Hannan-Quinn criter.	-1.883863
F-statistic	1226.854	Durbin-Watson stat	0.724559
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 6 Uji FEM

RANDOM

Dependent Variable: LOG(JPM)
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 06/10/24 Time: 22:00
Sample: 2012 2022
Periods included: 11
Cross-sections included: 6
Total panel (balanced) observations: 66
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(IPM)	1.747037	0.385891	4.527284	0.0000
LOG(PDRB)	-0.511113	0.025457	-20.07759	0.0000
LOG(TPT)	-0.621465	0.031928	-19.46478	0.0000
LOG(JP)	1.658539	0.038969	42.56059	0.0000
C	-8.403793	1.763981	-4.764107	0.0000

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.000000	0.0000
Idiosyncratic random		0.082432	1.0000

Weighted Statistics			
R-squared	0.980392	Mean dependent var	7.315478
Adjusted R-squared	0.979106	S.D. dependent var	1.077098
S.E. of regression	0.155693	Sum squared resid	1.478656
F-statistic	762.4759	Durbin-Watson stat	1.055736
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.980392	Mean dependent var	7.315478
Sum squared resid	1.478656	Durbin-Watson stat	1.055736

Lampiran 7 Uji REM

UJI CHOW

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	32.321673	(5,56)	0.0000
Cross-section Chi-square	89.584787	5	0.0000

Lampiran 8 Uji Chow

HAUSMAN

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	161.511399	4	0.0000

Lampiran 9 Uji Hausman

